

**REPRESENTASI IDENTITAS MUSLIM PADA TOKOH
BERDASARKAN NOVEL DIATAS SAJADAH CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Ainun Nafisah

34102100048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul

REPRESENTASI IDENTITAS MUSLIM PADA TOKOH BERDASARKAN
NOVEL DIATAS SAJADAH CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY

Disusun Oleh :

Ainun Nafisah


NIM 34102100048


Telah disetujui dan telah diujikan

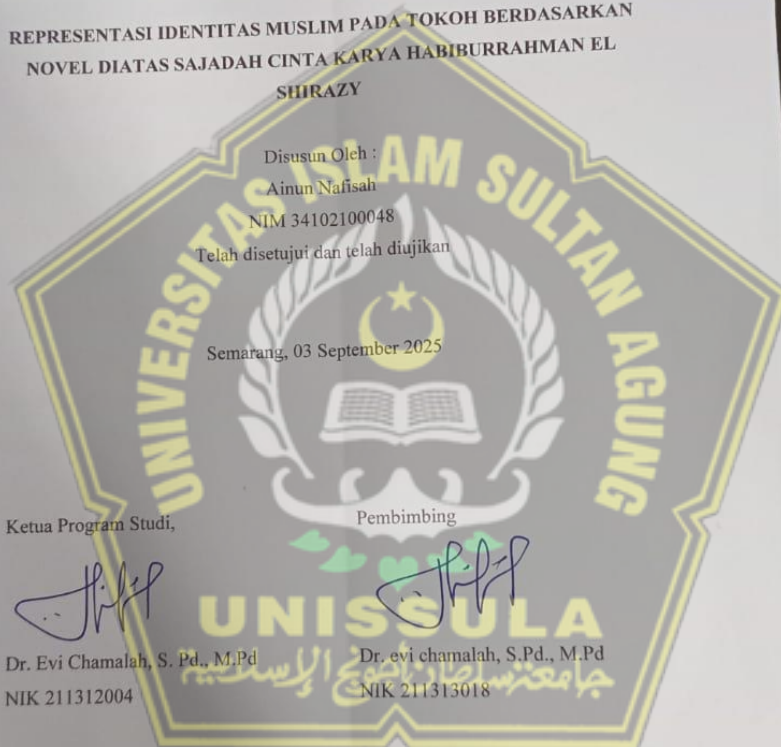
Semarang, 03 September 2025

Ketua Program Studi,

Pembimbing


Dr. Evi Chamalah, S. Pd., M.Pd
NIK 211312004


Dr. evi chamalah, S.Pd., M.Pd
NIK 211313018






PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Ainun Nafisah

NIM : 34102100048

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul *Representasi Identitas Muslim Pada Tokoh Berdasarkan Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* adalah karya asli saya. Skripsi ini tidak mengandung plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Semua kutipan yang digunakan telah dicantumkan sumbernya secara akurat dalam daftar pustaka, sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti bahwa skripsi ini bukan merupakan karya orisinal saya, saya bersedia menerima sanksi akademik, termasuk pencabutan gelar, serta sanksi lain sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Semarang, 21 Agustus 2025
Yang memuat pernyataan,
METERAI TEMPEL
20231ANX020445856
Nafisah
NIM 34102100048

LEMBAR PENGESAHAN

REPRESENTASI IDENTITAS MUSLIM PADA TOKOH BERDASARKAN
NOVEL DIATAS SAJADAH CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY

Disusun dan Diperiapkan Oleh

AINUN NAFI'AH

14102100048

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Agustus 2025 dan
dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Islam dan
Sosial Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji

: Irfan Nisfi Setiawan, S. Pd., M. Pd.

NIK 211313020

Penguji 1

: Melan Arsyadi, S. Pd., M. Pd.

NIK 211315023

Penguji 2

: Dr. Aida Azizah, S. Pd., M. Pd.

NIK 211313018

Penguji 3

: Dr. Evi Chamalah, S. Pd., M. Pd.

NIK 21131312004

UNISSULA

Semarang, 29 Agustus 2025

جامعة سلطان أبي الفوارس الإسلامية
Universitas Sultan Abi al-Fawaris al-Islamiyyah

Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H

NIK. 211313015



PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Rabb semesta alam, yang dengan karunia penciptaan dan kesempurnaan-Nya, telah melimpahkan kesehatan, kesempatan, serta kekuatan kepada penulis. Berkat rahmat-Nya, skripsi berjudul “REPRESENTASI IDENTITAS MUSLIM PADA TOKOH BERDASARKAN NOVEL DIATAS SAJADAH CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY” ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Baginda Rasulullah SAW, pembawa rahmat bagi seluruh alam dan teladan bagi setiap generasi. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna mengingat keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Meskipun menghadapi berbagai rintangan selama proses penyusunan, berkat izin Allah SWT serta bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, peneliti menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya. Penghargaan tertinggi juga peneliti sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak H.M Ikhwan dan Ibu Hj. Muniroh yang merupakan sumber semangat, dukungan tiada henti, serta bantuan dalam setiap situasi.

Dalam kesempatan ini peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih yang tulus kepada nama-nama yang di bawah ini:

1. Prof. Dr. H. Gunarto S. H., M. Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Muhammad Affandi, S. Pd, M.Pd., M. H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Hevy Risqi Maharani Sekretaris Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Dosen Pembimbing yang sangat sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada diri saya sendiri, Ainun Nafisah yang telah berjuang keras menyelesaikan perjalanan ini.
7. Kepada seluruh keluarga terutama kedua orang tua saya, Abah H.M Ikhwan dan Umi Hj. Muniroh yang senantiasa memberikan cinta kasih serta do'a.
8. Kepada kakak saya Ahmad Azrul Sani yang telah berkontribusi penuh memberikan dukungan finansial selama masa pendidikan.
9. Kepada adik saya M. Akhsya Maulana yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada henti sehingga penulisan skripsi ini.

10. Kepada sahabat saya Endang Lestari yang telah memotivasi serta menyayangi penulis.

11. Kepada Seluruh teman-teman kelas PBSI 2021 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unissula.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah Swt memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melakukan segala kebaikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Semarang, 25 Agustus 2025

Penulis,

[Ainun Nafisah]

SARI

Nafisah, A. 2025. Representasi Identitas Muslim Dalam Tokoh Berdasarkan Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Skirpsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing: Ibu Evi Chamalah, S. Pd., M. Pd.

Sastra religius menjadi alat penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas Muslim di tengah kompleksitas identitas keagamaan di era globalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana identitas Muslim diwakili oleh tokoh-tokoh dalam buku Habiburrahman El Shirazy Di Atas Sajadah Cinta, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana identitas tersebut dipertahankan di tengah konflik spiritual dan sosial. Data dikumpulkan analisis isi teks. Teori representasi Stuart Hall, identitas budaya, dan pendekatan sosiologi sastra digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses spiritual yang mendalam, simbol-simbol religius seperti sajadah dan air mata taubat, serta interaksi sosial tokoh dengan lingkungan religiusnya membentuk identitas Muslim dalam novel tersebut. Identitas tersebut terlihat sebagai hasil dari diskusi ideologis dan naratif yang reflektif dan kontekstual. Singkatnya, novel ini berfungsi sebagai ruang representasi keislaman yang menekankan nilai-nilai spiritualitas dan sufistik individu, tetapi juga menunjukkan keterbatasan dalam berbagai identitas Muslim. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan untuk penelitian sastra Islam kontemporer dan merupakan referensi untuk pendidikan sastra yang kontekstual dan reflektif.

Kata kunci: Identitas Muslim, Representasi, Novel Di Atas sajadah Cinta

ABSTRACT

*Religious literature is an important tool in shaping and representing Muslim identity amid the complexity of religious identity in the era of globalization. The purpose of this study is to determine how Muslim identity is represented by characters in Habiburrahman El Shirazy's book *Di Atas Sajadah Cinta* (On the Prayer Mat of Love), as well as the factors that influence it, and how that identity is maintained amid spiritual and social conflicts. Data was collected through interviews with readers of religious literature and text content analysis. Stuart Hall's theory of representation, cultural identity, and a sociological approach to literature were used. The results of the study indicate that deep spiritual processes, religious symbols such as prayer mats and tears of repentance, and the social interactions of characters with their religious environment shape Muslim identity in the novel. This identity is seen as the result of ideological and narrative discussions that are reflective and contextual. In short, this novel functions as a space for representing Islam that emphasizes individual spirituality and Sufism, but also shows the limitations of various Muslim identities. This research makes a significant contribution to contemporary Islamic literary studies and is a reference for contextual and reflective literary education.*

Keyword: Muslim Identity, Representation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	iv
SARI	iii
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Masalah.....	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Teori Representasi (Stuart Hall).....	28
2.1.2 Teori Identitas Budaya (Stuart Hall)	30
2.1.3 Teori sosiologi sastra.....	33
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	Error! Bookmark not defined.
2.3 Kerangka Berpikir.	35
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Desain Penelitian.....	23
3.2 Tempat Penelitain.....	Error! Bookmark not defined.
3.3 Sumber Data Penelitian.....	26

3.4	Teknik Pengumpulan Data	27
3.5	Teknik Analisis Data	28
3.6	Pengujian Keabsahan Data.....	28
BAB IV	PEMBAHASAN.....	30
4.1	Deskripsi Hasil Penelitian	30
4.1.1	Simbol Keagamaan (SIM).....	31
4.1.2	Identitas (IDN)	33
4.1.3	Spiritual (SPI)	35
4.2	Pembahasan.....	38
4.2.1	Konflik Batin Dan Transformasi Spritual	42
BAB V	PENUTUP.....	47
5.1	Kesimpulan	47
5.2	Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....		50
DAFTAR LAMPIRAN		53



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.1 Karakteristik Teks Novel 30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka berpikir	36
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1. Hasil Penelitian Ibadah Sebagai Representasi Identitas Dalam Novel Diatas Sajadah Karya Habiburrahman El Shirazy.	53
Lampiran.2. Hasil Penelitian Konflik Batin dan Transformasi Spritual Dalam Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.	58
Lampiran 3 Hasil Penelitian Konflik Batin Dan Transformasi Spritual	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk memudahkan pemahaman tentang logika konseptual dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan cerita dalam novel, gambaran tentang tokoh, penggunaan simbol-simbol keagamaan, serta cara identitas Muslim terbentuk. Kerangka ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari proses-proses simbolik, naratif, dan sosial yang terus berubah dan dinegosiasikan dalam teks serta lingkungan budaya yang dibaca. Karya sastra adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Ia berfungsi sebagai alat komunikasi yang menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan makna dan membangun realitas. Dalam konteks ini, sastra yang berisi ajaran agama memegang peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dan membentuk cara orang Muslim memandang diri mereka sendiri di tengah masyarakat Indonesia. Misalnya, dalam analisis sosiologi sastra tentang buku Hafalan Shalat Delisa, simbol-simbol religius seperti shalat dan ketabahan dalam menghadapi bencana mencerminkan nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, dan peduli sosial, yang memperkuat identitas Muslim sebagai orang yang kuat dan beriman. (Kartikasari, 2021). Seperti yang dikemukakan oleh Sulwana dkk. (2025), simbol-simbol dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy, seperti pesantren dan Ka'bah, menunjukkan perjalanan spiritual yang membantu memperkuat identitas orang-orang Muslim melalui cerita yang menggabungkan budaya dan agama. Di tengah pengaruh globalisasi dan tantangan dalam membentuk identitas di masa kini, peran sastra dalam menegaskan atau menantang cara seseorang membentuk identitas semakin penting. Sastra bisa menjadi tempat di mana berbagai makna dan simbol terwujud, di mana pandangan tentang diri sendiri, kelompok, agama, dan budaya bisa tercipta serta dinegosiasikan. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk mempelajari sastra secara mendalam, terutama ketika ia membahas isu-isu penting seperti agama dan identitas.

Isu identitas, terutama soal agama, memang jadi perhatian banyak orang di dunia dalam beberapa tahun terakhir. Dalam hal ini, Islam sering menjadi topik utama, baik dalam diskusi ilmiah maupun pembicaraan di masyarakat. Putri (2020) menjelaskan bahwa identitas perempuan Muslim masa kini dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia menunjukkan usaha mereka untuk tetap memegang nilai-nilai Islam sambil beradaptasi dengan dunia modern, yang mencerminkan dinamika identitas dalam lingkungan yang beragam. Fenomena ini menunjukkan tantangan yang dihadapi orang-orang dan komunitas Muslim dalam membentuk identitas mereka di tengah perubahan yang terus berlangsung. Karena adanya semakin banyak perbedaan dan prasangka terhadap umat Islam, penting untuk memahami bagaimana identitas keagamaan ini terbentuk dan dilihat dalam konteks yang lebih luas, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan keselarasan dalam masyarakat. Oleh karena itu, mempelajari identitas Islam sangat relevan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi saat ini, terutama melalui sastra yang menggabungkan aspek budaya dan agama, seperti novel *Keluarga Cemara*, di mana latar belakang sosial penulis mencerminkan hubungan dalam masyarakat dan peran sastra dalam membentuk nilai-nilai dalam keluarga Muslim (Simbolon et al., 2024).

Permasalahan mengenai identitas Muslim merupakan topik yang rumit dan berlangsung lama, muncul jauh sebelum isu-isu kontemporer seperti terorisme dan islamofobia menjadi perhatian global. Selama ini, identitas Muslim telah dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan budaya yang berkontribusi terhadap pemahaman masyarakat terhadap konsep kinematika yang abstrak. Menurut Devi (2025), dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta*, nilai-nilai syariah seperti ibadah lisan dan perbuatan digunakan sebagai simbol perubahan spiritual tokoh, yang menunjukkan kesulitan dalam membangun identitas Muslim saat menghadapi konflik dalam diri dan masyarakat. Contohnya, dalam novel *Kembara Rindu*, budaya seperti pesantren dan Ka'bah diceritakan sebagai perjalanan spiritual yang membentuk seseorang menjadi orang yang berpegang teguh dan jujur, mencerminkan bagaimana nilai Islam bisa terpadu dengan budaya Indonesia (Sulwana et al., 2025).

Identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terbentuk melalui proses representasi yang tergantung pada konteks tertentu (Novianti et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh Muslim digambarkan dalam karya sastra populer. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim, perkembangan sastra Islam atau sastra religius terus meningkat. Salah satu bentuk yang paling terkenal dari sastra ini adalah novel-novel religi yang tidak hanya menceritakan ajaran keagamaan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan dakwah secara simbolis. Salah satu penulis yang konsisten menangani tema tersebut adalah Habiburrahman El Shirazy, yang dikenal luas karena karyanya seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Di Atas Sajadah Cinta*. Misalnya, dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, identitas tokoh Muslim digambarkan melalui pemenuhan hirarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri; ini mencerminkan perjuangan spiritual dan moral dalam masyarakat multikultural (Novianti et al., 2025). Novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu karya yang populer dan menampilkan tokoh Muslim dalam proses spiritual serta konflik sosialnya. Novel ini menyajikan narasi keagamaan secara dramatis, mencakup aspek sufistik dan moral, serta menggambarkan tokoh utamanya sebagai sosok Muslim yang taat, teguh, dan penuh kasih. Karya ini sangat relevan untuk dianalisis karena tidak hanya memperlihatkan sisi luar dari keberagamaan, seperti ibadah, tetapi juga mengeksplorasi kedalaman spiritual, refleksi diri, dan perjuangan batin tokoh dalam menghadapi berbagai krisis dan ujian hidup. Devi (2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai syariah dalam novel ini, seperti ibadah lisan (berzikir dan membaca Al-Quran) serta perbuatan (shalat tahajjud), berperan sebagai simbol dalam membentuk identitas seorang Muslim yang selalu berkembang dan berubah melalui perasaan cinta serta rasa penyesalan. Tokoh utama dalam novel ini mengalami perubahan besar karena usaha dalam merasakan cinta dan berbuat taubat.

Teori representasi sangat cocok untuk menganalisis bagaimana identitas Muslim terbentuk melalui cerita dan gambaran tokoh dalam novel ini (Novianti et al., 2025). Representasi bukan hanya menampilkan gambar, tetapi juga membentuk makna dan pemahaman tentang kelompok tertentu, yaitu umat Muslim. Selain itu,

pendekatan sosiologi sastra memberikan kerangka kerja bahwa karya sastra muncul dari interaksi yang rumit antara penulis, struktur sosial, dan ideologi di sekitarnya (Simbolon et al., 2024). Karena itu, novel ini tidak hanya bisa dilihat sebagai karya fiksi semata, tetapi juga sebagai produk sosial yang menggambarkan bagaimana Islam dipahami, diterapkan, dan disampaikan dalam ruang budaya populer di Indonesia. Penulis tidak hanya bertindak sebagai pengarang, tetapi juga sebagai pengemban nilai, ideologi, dan representasi dari konstruksi Islam tertentu. Contoh representasi ini bisa dilihat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, di mana identitas Muslimah “jilbab traveler” yang kontemporer digambarkan sebagai sosok yang lincah dan shalihah, serta berdebat antara nilai Islam dan modernitas (Putri, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas karya-karya El Shirazy dengan fokus pada identitas, representasi, dan pendekatan sosiologi sastra. Mencakup analisis sosiologi sastra tentang novel *Tere Liye Hafalan Shalat Delisa* (Kartikasari, 2021). Dia menguraikan struktur novel, nilai pendidikan karakter, seperti kerja keras, dan relevansinya untuk pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Namun, dia tidak secara khusus membahas identitas Muslim melalui representasi simbolik. Simbolon et al. (2024) melihat hubungan sastra dengan masyarakat dalam novel *Arswendo Atmowiloto “Keluarga Cemara”* dan memeriksa konteks sosial pengarang serta fungsi sosial. Mereka tidak berfokus pada tema religius atau identitas Islam. Novianti et al. (2025) meneliti hirarki kebutuhan Maslow pada karakter utama dalam *Ayat-Ayat Cinta El Shirazy*, menunjukkan perjuangan spiritual untuk aktualisasi diri. Namun, mereka tidak mempelajari aspek semiotik atau sosiologi sastra secara menyeluruh. Dalam *Di Atas Sajadah Cinta*, Devi (2025) mengidentifikasi nilai syariah seperti ibadah lisan dan perbuatan, yang dia merangkum sebagai transformasi spiritual melalui cinta dan taubat.

Namun, dia tidak mengaitkannya dengan teori representasi identitas. Sulwana et al. (2025) melihat simbol dalam *Kembara Rindu El Shirazy* sebagai representasi perjalanan spiritual, menemukan bahwa pesantren dan Ka’bah adalah contoh simbol perjalanan spiritual. Namun, mereka tidak menekankan perbedaan identitas Muslim secara khusus. Putri (2020) berbicara tentang representasi

identitas Muslimah kontemporer yang digambarkan dalam novel Asma Nadia, yang menggambarkan sosok lincah dan shalihah yang menggabungkan nilai Islam dengan modernitas, tetapi tidak membahas karya El Shirazy. Kesenjangan juga terlihat dalam penelitian yang mempelajari perjuangan spiritual tokoh dalam menghadapi dilema keimanan. Penelitian sebelumnya lebih cenderung berkonsentrasi pada aspek normatif, pesan moral, atau nilai pendidikan (seperti Kartikasari, 2021; Simbolon et al., 2024), tetapi penelitian ini harus diperluas dengan menganalisis narasi, struktur karakter, dan simbol-simbol representatif dari sudut pandang identitas budaya dan teori representasi. Gagal utama adalah tidak adanya analisis khusus untuk *Di Atas Sajadah Cinta*, yang menggabungkan gagasan Hall dan Swingewood untuk mempelajari dinamika identitas Muslim yang multilapis, termasuk transformasi spiritual dan konflik internal, dalam konteks sosial Indonesia modern. Dari sini terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana identitas Muslim digambarkan pada tokoh utama dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta*, baik dari sudut pandang teori Stuart Hall maupun pendekatan sosiologis. Inilah celah yang ingin diisi oleh penelitian ini guna memberikan sumbangan baru di dunia akademik. Tokoh utama dalam novel ini mengalami perubahan spiritual yang tidak terjadi dalam waktu singkat. Ia harus berjuang menghadapi kehilangan, mencari makna hidup, serta menghadapi konflik batin. Proses tersebut menarik untuk dikaji sebagai bagian dari pembentukan identitas budaya dan agama. Identitas dalam novel juga dibangun melalui simbol-simbol agama, interaksi sosial tokoh, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara menganalisis teks secara mendalam, hal ini dapat diuraikan menjadi gambaran identitas Muslim yang kompleks dan multilapis.

Dengan memberikan contoh khusus, karakter utama dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* mengalami perjalanan spiritual yang mendalam; ini menunjukkan bagaimana sastra religius dapat membentuk identitas Muslim melalui penggambaran konflik internal dan pencarian makna hidup. Misalnya, ketika tokoh utama berinteraksi dengan simbol-simbol agama seperti sajadah dan air mata taubat, interaksi tersebut menunjukkan bukan hanya praktik ibadah tetapi juga proses introspeksi dan transformasi spiritual yang dialami oleh tokoh tersebut. Devi

(2025) menulis bahwa simbol-simbol seperti sajadah dan air mata taubat dalam novel ini bertindak sebagai alat cerita yang memperkuat perubahan spiritual tokoh, mencerminkan identitas Muslim yang terus berkembang. Karena itu, buku ini berperan sebagai alat yang menantang dan membentuk identitas Muslim secara umum dalam masyarakat. Secara semiotik, simbol-simbol ini memiliki arti yang jelas sekaligus menggambarkan perubahan spiritual dari tokoh-tokoh dalam cerita (Sulwana et al., 2025). Dalam masyarakat Indonesia yang beragama dan memiliki berbagai agama, penting untuk memahami bagaimana tokoh Muslim digambarkan dalam karya fiksi seperti novel. Hal ini membantu dalam membangun pemahaman antar budaya serta memperkuat identitas keislaman yang terbuka dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademik sebagai bagian dari studi sastra dan teori budaya, tetapi juga memiliki makna praktis dalam meningkatkan kesadaran pembaca mengenai kompleksitas menjadi seorang Muslim di masa kini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menganalisis karakter tokoh, konflik dalam cerita, serta simbol-simbol religius dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta*. Penelitian ini menggunakan konsep representasi dan identitas budaya untuk memahami dinamika tokoh dalam menghadapi tantangan hidup. Fokus utamanya adalah bagaimana tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan perjuangan mereka secara eksistensial dan spiritual, serta bagaimana hal ini menjadi bentuk representasi identitas Muslim yang tidak bersifat tunggal, tetapi terbuka terhadap berbagai pemahaman dan pengalaman.

Dalam novel tersebut, identitas tokoh juga dibangun melalui berbagai simbol dan bahasa religius seperti sajadah, air mata taubat, puisi sufistik, serta dialog spiritual yang intens. Semua elemen tersebut bisa dianalisis dengan pendekatan semiotik untuk melihat bagaimana simbol-simbol religius memperkuat atau justru mengkritik representasi identitas Muslim. Identitas menjadi sebuah narasi yang dikembangkan melalui pengalaman pribadi tokoh dalam konteks sosial yang lebih luas. Dari segi pendidikan dan pembelajaran, penelitian ini memiliki nilai praktis. Memahami cara sastra membentuk identitas bisa membantu guru dan pendidik dalam memanfaatkan novel religius sebagai bahan ajar yang lebih kontekstual, reflektif, dan kritis. Sastra tidak hanya diajarkan sebagai teks yang

bersifat estetis, tetapi juga sebagai wacana sosial yang mampu membentuk pemahaman siswa tentang kompleksitas menjadi seorang Muslim di dunia nyata. Secara teori, penelitian ini juga membantu mendorong perkembangan studi sastra yang lebih lintas bidang, dengan menggabungkan teori representasi budaya, psikologi sastra, dan sosiologi sastra. Ini membuka peluang baru dalam studi sastra Islam yang selama ini lebih cenderung bersifat deskriptif dan moral, menuju pendekatan yang lebih analitis, reflektif, serta kritis terhadap teks dan konteksnya. Selain itu, perlu ditekankan bahwa representasi identitas Muslim dalam novel ini bukanlah gambaran yang tunggal, tetapi merupakan ruang perdebatan makna yang mencerminkan keragaman pengalaman iman seorang Muslim. Novel *Di Atas Sajadah Cinta* memberikan ruang untuk mengeksplorasi identitas yang terbuka, dialogis, dan reflektif, dan itulah yang menjadi kekuatan serta urgensi dari penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi sastra Islam masa kini, terutama dalam penerapan teori budaya dan pendekatan lintas disiplin untuk menganalisis identitas dalam karya sastra populer. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran sastra dan pendidikan agama, guna membentuk pemahaman kritis terhadap narasi keislaman dalam karya sastra, serta menjadi motivasi bagi penulis sastra bernuansa agama dalam menciptakan tokoh yang lebih kompleks dan lebih manusiawi. Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai *Di Atas Sajadah Cinta* tidak hanya mengeksplorasi kedalaman pesan religiusnya, tetapi juga kembali menegaskan peran sastra dalam membentuk serta menantang konstruksi identitas Muslim Indonesia, yang terus berkembang dan melakukan negosiasi dalam berbagai ruang wacana, baik publik maupun pribadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, perlu dilakukan pembatasan masalah. Beberapa pembatasan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan untuk dianalisis.

2. Penelitian hanya menganalisis bagaimana identitas Muslim direpresentasikan melalui karakter-karakter dalam novel, dengan menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall dan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang alur cerita, tema, atau gaya bahasa novel tersebut.
3. Representasi identitas Muslim dalam penelitian ini terbatas pada nilai-nilai keislaman, seperti simbolisme sajadah dan air mata taubat, praktik keagamaan, serta konflik sosial dan spiritual dalam konteks kehidupan beragama yang terdapat dalam novel tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas muslim direpresentasikan melalui karakter-karakter dalam novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan teori representasi stuart hall?
2. Apa saja faktor dari segi sosial, budaya, dan spiritual yang memengaruhi pembentukan identitas seorang Muslim pada tokoh-tokoh dalam novel ini?
3. Bagaimana karakter-karakter dalam novel Di Atas Sajadah Cinta tetap mempertahankan identitas Muslim mereka di tengah konflik sosial dan spritual?

1.4 Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana representasi identitas Muslim pada tokoh-tokoh dalam novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan teori representasi stuart hall.
2. Mengidentifikasi faktor sosial, budaya, dan religius yang berkontribusi pada identitas Muslim tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

3. Menjelaskan cara tokoh-tokoh dalam novel ini menjaga identitas Muslim mereka di tengah berbagai konflik dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan diskusi akademik tentang studi sastra Islam, khususnya dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan pendekatan sosiologi sastra Swingewood. Penemuan-penemuan ini juga dapat menjadi acuan untuk pengembangan teori sastra lintas disiplin yang menggabungkan studi budaya, sosiologi, dan psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kurikulum pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya untuk mengajarkan sastra religi yang mencerminkan kompleksitas identitas Muslim melalui analisis novel *Di Atas Sajadah Cinta*. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penelitian budaya dan psikologi sastra, dan membantu mengembangkan narasi dakwah berbasis fiksi yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Indonesia modern.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi, bahan pertimbangan, dan tolak ukur dalam melakukan penelitian selanjutnya. Konsep yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Representasi Identitas Muslim Pada Toko Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy" mengacu pada pembahasan mengenai novel habiburrahman el shirazy dan pendekatan sosiologi sastra. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian representasi novel karya lain sebagai berikut. 1) Putri (2020). 2) Arifin (2021) 3) Wati (2021) 4) Al Yamin (2021), 5) Firdaus (2021), 6) Nayottama (2022) 7) Syarif (2022), 8) Fatmawati (2022), 9) Syarif (2022), 10) Hadiayani (2023), 11) Mutmainnah (2023), 12) Kartikasari (2023), 13) Retyaningsih *Et Al.*, (2024), 14) Fijratullah *Et Al.*, (2024), 15) Azizah *Et Al.*, (2024), 16) Wulandari (2024), 17) Devi (2025), 18) Alfiah (2025) 19) Wijaya, *Et Al.*, (2025) 20) Maulana (2025).

Penelitian putri (2020)) berjudul "*Representasi Identitas Muslimah Modern 'Jilbab Traveler' dalam Novel Karya Asma Nadia*" membahas Seorang perempuan Muslim berhijab yang aktif bepergian ke berbagai negara, menggabungkan elemen modernitas (seperti mobilitas global dan

gaya hidup kota) dengan nilai-nilai Islam (seperti ketaatan beribadah dan dakwah). Penelitian ini masih terbatas pada analisis teks, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan pembaca atau pengarang untuk melihat pengaruh representasi ini dalam kehidupan nyata. Persamaan dengan penelitian *"Representasi Identitas Muslim Modern 'Jilbab Traveler' Dalam Novel Karya Asma Nadia"*. Keduanya melihat representasi identitas Muslim dalam sastra Islam Indonesia modern, melihat novel sebagai tempat untuk membentuk dan merefleksikan identitas keagamaan di tengah konflik sosial dan spiritual modern. Kedua teori ini bergantung pada teori representasi Stuart Hall, yang menggambarkan identitas sebagai konstruksi sosial yang dipikirkan dan disesuaikan dengan konteks. Namun, perbedaannya terletak pada objek Novel ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy, yang menampilkan karakter laki-laki dengan nuansa religius mendalam, sedangkan putri ditulis oleh Asma Nadia, yang menampilkan karakter perempuan dengan nuansa pop dan empowering. Ini memengaruhi representasi, dengan Anda menekankan spiritualitas introspektif dan Rani menekankan kekuatan perempuan dalam patriarki.

Penelitian Arifin (2021) berjudul *"Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA"* membahas bagaimana nilai-nilai sosial ditunjukkan dalam masyarakat Indonesia, seperti toleransi terhadap keragaman dan empati terhadap yang lemah. Contoh: Ketika Ananta

berinteraksi dengan hantu, dia berpikir tentang tanggung jawab sosial.

Relevansi: Novel ini dapat digunakan sebagai referensi untuk diskusi di kelas tentang nilai sosial di zaman sekarang. Persamaan dengan penelitian) "*Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*" Kedua melihat novel Indonesia kontemporer pendekatan sosiologi sastra, melihat sastra sebagai representasi masyarakat dan media sebagai representasi identitas dan nilai sosial dan religius. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang dimana novel saya ditulis oleh El Shirazy, yang menggambarkan cinta spiritual, taubat, dan religius Islam; Astuti dan Arifin ditulis oleh Risa Saraswati, yang menggambarkan persahabatan dengan hantu dan misteri. Ini memengaruhi hasil: saya berpendapat bahwa identitas spiritual-sosial hybrid, dan Astuti dan Arifin berpendapat bahwa nilai sosial adalah simbol toleransi terhadap keragaman.

Penelitian Wati (2021) berjudul "*Nilai-Nilai Religius dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy*" membahas nilai-nilai religius yang diangkat dalam karya Habiburrahman El Shirazy untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang nilai-nilai religius yang diangkat dalam karya-karyanya, penelitian ini mungkin mencakup beberapa karya penulis tersebut. Penelitian metode kualitatif yang dikombinasikan dengan teknik analisis isi atau studi pustaka. Akidah, syariah, dan akhlak adalah nilai-nilai religius yang ditemukan, dan data dikumpulkan dari berbagai buku Habiburrahman El

Shirazy. Analisis dilakukan untuk mengkategorikan dan menjelaskan nilai-nilai tersebut. Persamaan Penulis Novel yang Sama: Studi ini memfokuskan pada karya Habiburrahman El Shirazy. Fokus pada Aspek Religius: Dimensi religius novel dibahas oleh keduanya. Disertasi ini membahas "nilai-nilai religius", sementara subjek penelitian Anda adalah "identitas Muslim", yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai religius. Metode Kualitatif: Keduanya menganalisis dengan metode kualitatif. Perbedaan kedalaman Analisis Identitas: penelitian ini Analisisnya lebih bersifat deskriptif dan kategorisasi nilai-nilai religius. Penelitian saya: Menganalisis identitas sebagai sesuatu yang dinamis, terbentuk melalui konflik internal, transformasi spiritual, dan interaksi dengan simbol-simbol keagamaan, yang menunjukkan kompleksitas identitas Muslim.

Penelitian Al Yamin, D. L. (2023). Berjudul *"Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku"* membahas bahwa bahasa Arab bukan hanya milik bangsa Arab atau umat Islam, tetapi juga milik semua manusia karena peranannya dalam ibadah, literatur, dan komunikasi lintas budaya. Penulis menekankan bahwa, sebagai bahasa Al-Qur'an, yang memiliki struktur tata bahasa yang sempurna dan sulit ditiru, bahasa Arab memiliki kemampuan untuk menerima kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini menganalisis peran bahasa Arab dalam konteks budaya dan persatuan. Persamaan jika penelitian saya juga membahas peran bahasa Arab sebagai identitas budaya Islam atau

pemersatu, maka keduanya setuju bahwa bahasa Arab memiliki peran penting dalam konteks agama dan sosial. Mereka juga mungkin menggunakan pendekatan penelitian pustaka atau kualitatif. Perbedaan Penelitian Anda akan berbeda dengan jurnal ini yang lebih teoritis jika fokusnya pada implementasi praktis (misalnya, mengajar bahasa Arab di sekolah formal atau komunitas lokal). Selain itu, jika penelitian Anda mencakup data empiris atau studi kasus spesifik (misalnya, tentang desa tertentu), itu akan berbeda dengan jurnal yang lebih umum dan berbasis literatur. Selain itu, jurnal ini tidak membahas masalah modern seperti digitalisasi atau erosi budaya; namun, jika relevan, Anda mungkin lebih memfokuskan topik penelitian Anda sendiri.

Penelitian Firdaus, M. (2021). Judul *"Representasi Identitas Muslim dalam Film Ali (Analisis Semiotika Roland Barthes)"*. Membahas berbagai tanda digunakan dalam film "Ali" untuk menggambarkan identitas Muslim, baik secara denotatif (seperti pakaian Muslim, praktik ibadah seperti salat) maupun konotatif (seperti keyakinan yang teguh, perjuangan melawan ketidakadilan, nilai moral yang dipegang tokoh). Representasi ini sering menciptakan mitos tentang Muslim sebagai orang yang kuat, jujur, dan teguh pada prinsip agama meskipun menghadapi kesulitan. Film ini menunjukkan bagaimana identitas Muslim tidak hanya personal tetapi juga sosial dan politis, terutama dalam hal perjuangan dan penerimaan di masyarakat. Persamaan topik Utama: "Representasi Identitas Muslim" adalah topik

utama keduanya. Pendekatan Kualitatif: Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis kedua penelitian. Fokus pada Representasi: Fokus kedua penelitian dan disertasi Anda adalah bagaimana identitas—dalam hal ini identitas Muslim—diwakili dalam suatu media. Perbedaannya objek penelitiannya adalah "film Ali". Penelitian saya: Objek penelitiannya adalah "novel Di Atas Sajadah Cinta". Perbedaan media ini (film vs. novel) akan sangat memengaruhi cara representasi dianalisis (visual-audio vs. naratif-tekstual).

Penelitian Nayottama (2022) *"Religiusitas dan Moralitas pada Novel Biografi 'Buya Hamka' Karya Ahmad Fuadi"* membahas bagaimana tokoh Buya Hamka, seorang ulama dan sastrawan, menunjukkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, pengampunan, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai keagamaan seperti keimanan, ibadah, dan spiritualitas juga termasuk. Untuk menemukan nilai-nilai dalam perjalanan hidup Buya Hamka, mulai dari masa kecilnya yang penuh kesulitan hingga dia menjadi tokoh nasional, penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra atau analisis naratif. Hasilnya dapat menunjukkan bahwa religiusitas dan etika Buya Hamka membantu pembaca membentuk karakternya. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini Buya Hamka dan Di Atas Sajadah Cinta adalah dua novel yang digunakan sebagai objek analisis. Fokus pada prinsip-prinsip keagamaan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian saya, representasi identitas Muslim, dan jurnal ini mungkin membahas religiusitas

menggunakan metode analisis yang mempertimbangkan sifat tokoh dalam konteks agama. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini Di Atas Sajadah Cinta adalah romansa modern dengan latar agama, sementara Buya Hamka adalah biografi berbasis sejarah.

Penelitian Syarif, H. (2022). Judul "*Identitas Budaya Dan Representasi Islam Dalam Novel The Translator Karya Leila Aboulela*" membahas studi ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis untuk menganalisis identitas budaya dan representasi Islam dalam novel The Translator karya Leila Aboulela. Untuk memeriksa konflik identitas yang dialami tokoh utama, Sammar, seorang wanita Muslim yang merasa asing di Inggris setelah kehilangan suaminya, kami menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall. Selain itu, penelitian menunjukkan upaya Sammar untuk mempertahankan identitas Islamnya dan perundingan identitas yang dia lakukan dengan karakter Rae, yang akhirnya membuat Sammar memeluk Islam. Ketika semua dikatakan dan dilakukan, novel ini menggambarkan masalah identitas budaya dan menunjukkan Islam sebagai agama yang adil yang menekankan penyerahan diri kepada Allah. Persamaan Keduanya berfokus pada menggambarkan prinsip budaya atau agama dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan, skala analisis; penelitian Syarif terbatas pada dua karakter utama, sementara penelitian saya mungkin memasukkan lebih banyak karakter atau tema.

Fatmawati. F. (2022). Judul *“Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy”* membahas bagaimana buku Habiburrahman El Shirazy *Kembara Rindu* menggambarkan nilai pendidikan akhlak tasawuf. Metode analisis isi Miles dan Huberman dan teknik analisis data interaktif digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Fokus utamanya adalah menunjukkan bagaimana perilaku tokoh-tokoh dalam novel mencerminkan nilai-nilai akhlak tasawuf seperti hikmah, iffah (menjaga kesucian), syaja'ah (keberanian), dan adl' (keadilan). Menurut penelitian, novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Penemuan ini memiliki konsekuensi teoretis, pedagogis, dan praktis, termasuk meningkatkan pemahaman kita tentang penggunaan sastra sebagai alat pembelajaran. Perbedaan fokus penelitian saya lebih luas (misalnya, nilai karakter umum, pendidikan Islam, atau aspek lain seperti sosiologi sastra), tetapi penelitian Fatmawati F. secara khusus berfokus pada akhlak tasawuf. Persamaan Fokus mereka pada elemen pendidikan dan moral adalah hal yang sama bagi keduanya.

Syarif, H. (2022) Judul *“Identitas Budaya Dan Representasi Islam Dalam Novel The Translator Karya Leila Aboulela”* penelitian ini membahas, penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis untuk menganalisis identitas budaya dan representasi Islam dalam *novel The Translator karya Leila Aboulela*. Untuk memeriksa konflik identitas

yang dialami tokoh utama, Sammar, seorang wanita Muslim yang merasa asing di Inggris setelah kehilangan suaminya, kami menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall. Selain itu, penelitian menunjukkan upaya Sammar untuk mempertahankan identitas Islamnya dan perundingan identitas yang dia lakukan dengan karakter Rae, yang akhirnya membuat Sammar memeluk Islam. Ketika semua dikatakan dan dilakukan, novel ini menggambarkan masalah identitas budaya dan menunjukkan Islam sebagai agama yang adil yang menekankan penyerahan diri kepada Allah. Persamaan Keduanya mempertimbangkan konflik identitas dalam konteks keagamaan, khususnya Islam. Perbedaan Penelitian saya lebih terkait dengan karya lokal Indonesia (seperti novel Islami Habiburrahman El Shirazy) dengan konteks budaya yang berbeda, sedangkan penelitian syarif berfokus pada Penerjemah dengan latar budaya Sudan-Inggris dan konversi agama.

Mutmainnah, I. (2025). Judul *"Simbol Budaya Sebagai Represntasi Resiliensi Identitas: Telaah Jilbab, Perhiasan, Dan Sastra Dalam Konteks Perempuan Muslim Inggris"* penelitian ini membahas bagaimana simbol budaya seperti jilbab, perhiasan, dan sastra berfungsi sebagai representasi resiliensi identitas bagi perempuan muslim di Inggris. Studi ini mungkin mengeksplorasi cara perempuan muslim beradaptasi dengan konteks multikultural di Inggris, di mana jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol agama tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya yang tangguh yang menentang tekanan asimilasi atau stereotip. Sastra (seperti puisi atau prosa)

adalah alat untuk mengartikulasikan pengalaman dan perlawanan identitas, sedangkan perhiasan adalah elemen estetika yang mencerminkan warisan budaya. Untuk menunjukkan bagaimana resiliensi ini terbentuk melalui negosiasi budaya dan agama, penelitian ini mungkin menggunakan metode kualitatif seperti wawancara atau analisis teks. Persamaan keduanya menggunakan dinamika identitas muslim melalui lensa budaya atau sosiologi. Perbedaan sementara penelitian Mutmainnah berfokus pada Inggris, Anda mungkin melakukan penelitian di Indonesia atau daerah lain dengan dinamika budaya dan kebijakan yang berbeda (misalnya, perbedaan aturan pakaian di sekolah di Inggris dan Indonesia).

Penelitian Kartikasari (2022) *"Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA"* membahas tentang fungsi sastra sebagai representasi masyarakat dan alat untuk mengajarkan karakter di era modern, di mana prinsip etika sering diperdebatkan. Novel ini dipilih karena menggambarkan kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat Aceh setelah tsunami, yang memiliki banyak nilai pendidikan. menguraikan gagasan dari bidang sosiologi sastra, yang berpendapat bahwa karya sastra adalah representasi dari keadaan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan analisis isi Data dikumpulkan melalui teknik pustaka, yaitu pembacaan novel berulang. Analisis yang dilakukan termasuk mengurangi data dengan memilih elemen

yang relevan, menyajikan data dengan menggunakan klasifikasi nilai, dan memverifikasi kesimpulan. Validitas dicapai melalui penggunaan triangulasi informasi dari sumber sekunder. Persamaan dengan penelitian "*Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*" Kedua menganalisis novel religius Indonesia dengan menggunakan metode sosiologi sastra, Kedua melihat novel sebagai refleksi identitas dan kehidupan Muslim di tengah perselisihan (penelitian saya: spiritual-sosial; Kartikasari: bencana alam). Perbedaannya terletak di objek penelitian Kedua melihat novel sebagai gambaran identitas dan kehidupan Muslim di tengah konflik (saya: spiritual-sosial; Kartikasari: bencana alam).

Rettyaningsih, M. et al. (2024). Judul "*Nilai religiositas novel Suluh Rindu karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA*" penelitian ini membahas novel "*Suluh Rindu*" membahas nilai-nilai religius seperti keimanan, ketakwaan, kesabaran, dan keikhlasan, serta betapa pentingnya hubungan manusia satu sama lain dan dengan Tuhan. Dalam novel ini, karakter, jalan cerita, dan konflik yang dihadapi tokoh-tokoh mencerminkan dinamika kehidupan beragama dalam masyarakat. Novel ini menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter religius pembaca melalui kajian sosiologi sastra. Persamaan Objek Penelitian: Novel

Habiburrahman El Shirazy, yang terkenal dengan karya sastra religius, dipelajari oleh keduanya. Jurnal ini meninjau "*Suluh Rindu*", sementara saya meninjau "*Di Atas Sajadah Cinta*". Pendekatan Sosiologi Sastra: Pendekatan ini dapat digunakan dalam jurnal atau penelitian Anda untuk menganalisis karya sastra sebagai representasi masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perbedaan fokus Utama: Jurnal (Rettyaningsih et al., 2024): Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai religiositas dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas. Penelitian ini terutama berkonsentrasi pada "representasi identitas Muslim" tokoh, dengan penekanan pada bagaimana identitas tersebut dibentuk, ditampilkan, dan dipertahankan melalui proses spiritual, simbol keagamaan, dan konflik sosial/batin.

Firjatullah, et.al. (2024). Judul "*Nilai religius dalam novel Suluh Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia*" membahas penelitian Berbagai nilai religius ditemukan dalam novel "*Suluh Rindu*", seperti yang ditunjukkan oleh tokohnya, ceritanya, dan konflik yang dihadapi. Nilai-nilai ini termasuk keimanan, ketakwaan, kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan pentingnya beribadah dan berakhlak mulia. Persamaan penulis novel yang Sama: Kedua studi meneliti novel Habiburrahman El Shirazy dan menemukan minat pada karya penulis yang sama. Fokus pada Aspek Religius: Novel itu sendiri berfokus pada aspek keagamaan. Jurnal ini secara eksplisit membahas "nilai religius", sementara

penelitian Anda membahas "identitas Muslim" yang memiliki nilai-nilai religius secara intrinsik. Perbedaan objek novel: Jurnal (Firjatullah & As'ad, 2024): Menganalisis novel *"Suluh Rindu"*. Penelitian Anda: Menganalisis novel *"Di Atas Sajadah Cinta"*.

Azizah, et., al. (2024). Judul *"Representasi Profesi Jurnalis dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika "Kajian Sosiologi Sastra"*. Penelitian ini membahas representasi jurnalis dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Fokusnya mungkin terletak pada bagaimana jurnalis digambarkan dalam karya sastra tersebut. Ini dapat mencakup hal-hal seperti peran jurnalis dalam masyarakat dan tantangan yang mereka hadapi, seperti tekanan media, stereotip, atau etika profesi. Selain itu, mereka dapat mengaitkannya dengan masalah sosial seperti Islamofobia atau konflik pasca-9/11. Dengan melihat teks novel, penelitian ini mungkin menemukan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang tercermin dari karakter jurnalis. Hasilnya dapat menunjukkan bagaimana pekerjaan ini menunjukkan dinamika sosial dan relevansinya dalam pendidikan sastra. Persamaan maka keduanya kemungkinan memiliki kesamaan dalam menganalisis hubungan antara karya sastra dan konteks sosialnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan perspektif yang berbeda (misalnya, analisis psikologi sastra,

feminisme, atau ekokritik) akan menggunakan pendekatan dan fokus yang berbeda dari sosiologi sastra.

Penelitian Wulandari (2024) "*Representasi Budaya dalam Novel Siri' Karya Asmayani Kusriani: Kajian Sosiologi Sastra*" membahas tentang Dengan menggunakan metode sosiologi sastra, Asmayani Kusriani menggambarkan budaya Siri dalam novelnya. Metode simak, yang menggunakan teknik baca dan catat, digunakan dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat jenis budaya Siri: Siri Ripaka Siri, Mappaka Siri, Teddeng Siri, dan Mate Siri. Budaya-budaya ini digambarkan sebagai representasi nilai harga diri dan rasa malu masyarakat Bugis-Makassar, dan juga berfungsi sebagai alat pengontrol sosial. Melalui dominasi elemen tertentu dari budaya Siri, penelitian ini menunjukkan kritik terhadapnya. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini Keduanya menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis novel. Keduanya berfokus pada representasi identitas yang tercermin melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra, seperti yang terlihat dalam jurnal tentang "budaya Siri" atau "identitas Muslim" dalam skripsi saya. Keduanya membatasi ruang lingkup analisis mereka pada aspek tertentu (budaya Siri atau identitas Muslim), tanpa memeriksa alur cerita atau gaya bahasa secara keseluruhan. Perbedaan tema identitas yang diangkat berbeda: jurnal mengeksplorasi identitas budaya Siri dalam konteks sosial Bugis-Makassar, sedangkan skripsi saya menekankan

identitas Muslim yang terkait dengan aspek agama. Pendekatan khusus berbeda: jurnal menekankan fungsi sosial budaya, sementara skripsi saya cenderung menganalisis representasi identitas Muslim melalui karakter individu.

Penelitian Devi (2025) dalam skripsi yang berjudul "*Nilai Syariah Dalam Novel Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy (Semiotik)*" Karya sastra, terutama novel, adalah alat penting untuk mengajar pembaca. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai syariah yang terkandung dalam novel tersebut. Pendekatan semiotik ini melibatkan hubungan triadik antara tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan metode pustaka dengan membaca ulang teks. Hasil menunjukkan bahwa nilai syariah dibagi menjadi empat aspek: ibadah verbal (seperti membaca Al-Quran, dzikir, tasbih, tahlil, istighfar), ibadah fisik (seperti shalat dhuha, shalat lima waktu, shalat tahajjud), pengendalian diri (seperti puasa), dan pemenuhan kewajiban (seperti yang disebutkan dalam diskusi tetapi tidak dibahas secara khusus). Persamaan dengan penelitian "*Nilai Syariah Dalam Novel Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy (Semiotik)*" Kedua penulis menganalisis buku yang sama, *Di Atas Sajadah Cinta*, yang ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy, yang melihatnya sebagai tempat untuk menampilkan nilai-nilai

Islam dalam konteks spiritual dan sosial. Keduanya menggunakan analisis konflik dan teks kualitatif. Fokus Utama: Jurnal Devi yang berfokus pada nilai syariah (ibadah verbal, fisik, dan pengendalian diri) melihat representasi identitas Muslim secara keseluruhan (spiritual, simbolis, dan konflik batin), dengan penekanan pada transformasi identitas melalui proses spiritual dan interaksi sosial. Sebaliknya, jurnal Anda melihat representasi identitas Muslim secara umum (spiritual, simbolis, dan konflik batin), tetapi menganalisisnya sebagai tanda semiotik tanpa mempelajari identitas budaya atau konflik sosial secara menyeluruh.

Alfiyah, A. (2025). Judul *“Representasi Nilai Kebinekaan Global Dalam Novel Putri Cina Karya Sindhunata Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Jenjang SMA”* penelitian ini membahas nilai kebinekaan global dalam novel Putri Cina karya Sindhunata, yang mencakup elemen budaya, etnis, dan keseimbangan sosial antar kelompok, terutama hubungan antara budaya Tionghoa dan Jawa. Penelitian ini menemukan nilai melalui karakter, konflik, dan latar cerita. Studi ini juga melihat bagaimana temuan tersebut berpengaruh pada pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas dan menyarankan untuk menggunakan novel ini sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi dan kebinekaan. Hasilnya menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung nilai kebinekaan, yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan karakter dalam kurikulum.

Persamaan memiliki keterkaitan dengan pendidikan nilai, baik kebinekaan dalam jurnal ini maupun identitas Muslim dalam penelitian saya. Perbedaan Konteks sastra berbeda: Putri Cina mengangkat isu budaya Tionghoa-Jawa, sedangkan Di Atas Sajadah Cinta lebih pada narasi keagamaan dan romansa Islami.

Wijaya, et., al.. (2025). Judul *“Representasi Konflik Sosial Dalam Film Omar 2013 Karya Hany Abu-Assad (Sosiologi Sastra)”* penelitian membahas konflik sosial dalam film Omar (2013) karya Hany Abu-Assad dengan menggunakan metode sosiologi sastra. Film ini menceritakan konflik yang terjadi di Palestina, terutama konflik antara individu dan kekuatan pendudukan, dan bagaimana hal itu berdampak pada hubungan sosial seperti cinta dan persahabatan. Omar, karakter utama, menghadapi dilema moral dan tekanan sosial sebagai akibat dari keadaan politik yang tidak jelas. Studi ini menekankan bagaimana film mencerminkan masalah seperti kolonialisme, pengkhianatan, dan identitas kolektif dengan menganalisis naratif dan simbolisme. Jadi, film ini menjadi alat yang kuat untuk memahami dinamika sosial di tengah konflik yang berkepanjangan. Persamaan keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan Penelitian Wijaya et al. berfokus pada film Omar dengan latar konflik Palestina, sedangkan penelitian saya mungkin mengangkat karya atau tema lain (misalnya novel Islami atau film lokal Indonesia) dengan konteks budaya yang berbeda.

Maulana, A. (2025). Judul *“Pengaruh Islam terhadap Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Melayu”* penelitian ini membahas tentang bagaimana Islam mempengaruhi pembentukan identitas budaya orang Melayu dengan mengangkat elemen seperti agama, adat istiadat, seni, dan cara berpikir. Untuk menganalisis bagaimana ajaran Islam menyatu dengan tradisi lokal Melayu, menciptakan identitas budaya yang unik, penelitian ini mungkin menggunakan pendekatan kualitatif, seperti studi literatur atau wawancara. Hasilnya dapat menunjukkan bahwa Islam memperkaya tradisi Melayu melalui praktik keagamaan (seperti salat dan zakat), desain masjid, dan nilai moral yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Karena perbedaan geografis dan sejarah lokal, pengaruh ini mungkin berbeda di berbagai wilayah Melayu. Perbedaan Penelitian Maulana tampak lebih berorientasi pada masa lalu dan tradisi, sedangkan penelitian saya lebih relevan dengan dinamika kontemporer. Persamaan terletak pada fokus pada aspek historis dan integrasi budaya, serta penggunaan metode kualitatif.

2.2 Landasan Teoritis

Pada bagian ini, akan dijelaskan berbagai teori yang digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas Muslim direpresentasikan dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Pemahaman dalam kajian ini berpusat pada konsep representasi identitas menurut Stuart Hall, teori identitas budaya, serta pendekatan dari sosiologi sastra:

2.1.1 Teori Representasi (Stuart Hall)

Representasi adalah cara makna diciptakan dengan menggunakan simbol, bahasa, dan cerita dalam sebuah budaya. Proses ini tidak hanya menggambarkan dunia nyata, tetapi juga membentuk cara orang memahami dunia tersebut. Dalam dunia sastra, representasi menjadi tempat di mana makna sosial dan identitas seseorang dipertanyakan dan dinegosiasikan. Karakter dalam cerita sastra bukan hanya kisah fiksi semata, tetapi juga bagian dari sistem makna yang lebih luas, seperti norma agama, nilai sosial, dan gagasan ideologis. Menurut Novianti dan tim (2025), representasi identitas Muslim dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy menunjukkan perjuangan rohani tokoh melalui penunji kebutuhan sesuai tingkatan Maslow, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat multikultural. Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk melihat bagaimana identitas Muslim terbentuk, ditampilkan, dan dipertahankan melalui tokoh-tokoh dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta*. Representasi tokoh Muslim dalam novel ini merupakan hasil dari konstruksi budaya yang melibatkan banyak ideologi dan nilai-nilai keislaman. Karakter-karakter seperti iman, kesalehan, kesabaran, dan pengorbanan digambarkan sebagai ciri utama dari identitas Muslim yang dianggap ideal, sesuai dengan yang terlihat dalam novel tersebut. Menurut Sulwana et al. (2025), *Kembara Rindu* mengandung banyak simbolisme yang menggambarkan perjalanan spiritual dan pencarian jati diri dalam Islam. Hal ini mendukung gagasan bahwa simbol-simbol religius, seperti sajadah dan air mata taubat dalam *Di Atas Sajadah Cinta*, tidak hanya berfungsi sebagai penanda ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai representasi naratif yang memperkuat identitas Muslim melalui perjalanan spiritual tokoh. Oleh karena itu, Devi (2025) berpendapat bahwa nilai-nilai syariah, seperti ibadah lisan dan perbuatan dalam *Di Atas Sajadah Cinta*, menjadi simbol transformasi spiritual tokoh, mencerminkan identitas Muslim.

Teori representasi juga membantu kita memahami bagaimana orang Muslim digambarkan secara simbolis melalui pakaian mereka, bahasa mereka, sikap mereka terhadap ibadah, dan hubungan mereka dengan masyarakat mereka. Keyakinan pribadi tokoh ditunjukkan dalam representasi ini. Ini juga menunjukkan bagaimana

masyarakat membentuk dan menilai identitas Muslim yang ideal. Analisis ini memungkinkan kita untuk mempertanyakan apakah representasi dalam novel cenderung hegemonik, yaitu hanya menekankan identitas Muslim tertentu atau memungkinkan keragaman identitas. Putri (2020) menemukan bahwa novel Assalamualaikum Beijing oleh Asma Nadia menunjukkan identitas Muslimah kontemporer yang mencerminkan perpaduan antara nilai Islam dan adaptasi budaya di seluruh dunia, yang relevan untuk memahami keragaman identitas Muslim dalam sastra religius. Dengan menerapkan teori representasi, penelitian ini juga dapat menganalisis bagaimana tokoh dalam novel berfungsi sebagai bentuk panutan atau idealisasi yang mungkin tidak mencerminkan kondisi masyarakat Muslim secara menyeluruh. Representasi seperti ini sering kali menciptakan bias atau standar moral yang tidak realistis bagi pembaca Muslim, terutama bagi generasi muda. Secara umum, teori representasi Hall berperan penting dalam memahami bagaimana karya sastra berperan sebagai ruang perdebatan makna dan identitas. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana novel Di Atas Sajadah Cinta memperlihatkan identitas Muslim sebagai sebuah konstruksi sosial, bukan hanya sebagai bentuk refleksi dari keimanannya secara pribadi.

“jika kau ragu padanya, kau akan mengangkat tongkat”

Analisis kutipan ini menunjukkan bahwa keraguan memengaruhi keputusan seseorang, yang menunjukkan hubungan antara faktor eksternal dan keyakinan pribadi. "Tongkat" dapat dianggap sebagai tanda kekuatan atau pertahanan, dan menunjukkan bagaimana orang yang ragu mengandalkan mekanisme dari luar untuk mengatasi ketidakpastian. Menurut Fatmawati (2022) nilai-nilai seperti tawadhu dan taubat dalam sastra religi menunjukkan identitas spiritual yang dibentuk melalui interaksi dengan norma sosial dan agama. Dalam konteks Di Atas Sajadah Cinta, kutipan ini menunjukkan bagaimana keraguan dan keyakinan membentuk identitas tokoh melalui norma sosial.

“Begitulah imam said bin musayyab lebih memilih kedalaman iman agamanya. Ia tidak memiliki putri yang kaya raya, tetapi lebih memilih putri yang dapat membantunya.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama harus diutamakan daripada kekayaan, menunjukkan bahwa orang Muslim berfokus pada iman mereka. Fatmawati (2022) menyatakan bahwa identitas spiritual tokoh diperkuat oleh prinsip-prinsip tasawuf, seperti zuhud dan tawadhu, yang ditemukan dalam sastra religi. Keputusan yang dibuat oleh Imam Said dalam *Di Atas Sajadah Cinta* mencerminkan nilai-nilai keislaman yang menentukan identitas melalui hubungan spiritual daripada status sosial atau kemakmuran.

“Pemilik kebun berkata ‘Aku rasa tak ada orang yang lebih bertaqwa darimu.’”

Meskipun mereka berada di posisi sosial rendah, kutipan ini menunjukkan pengakuan terhadap ketakwaan karakter, yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan legitimasi sosial. Identitas Muslim yang didasarkan pada nilai spiritual ditunjukkan oleh simbol-simbol syariah dalam *Di Atas Sajadah Cinta*, menurut Devi (2025). Taqwa sebagai bagian dari identitas Muslim menunjukkan bahwa pengakuan sosial dapat meningkatkan identitas spiritual tokoh meskipun status sosial mereka tidak berubah.

“Dulu, Mubarak itu seorang budak. Tuannya memberikannya kerjaan dan kejujuran. Ia bekerja pada seorang kaya yang sangat tidak berperasaan. Ia menyadari, bahwa semua yang diinginkannya adalah kebebasan.”

Kutipan ini menggambarkan perselisihan internal Mubarak tentang upayanya untuk mendapatkan kebebasan, yang mencerminkan perundingan identitas dalam sistem sosial yang menindas. Sebagaimana dinyatakan oleh Sulwana et al. (2025), simbolisme yang ditemukan dalam *Kembara Rindu* mencerminkan perjalanan spiritual dan pencarian jati diri. Ini terkait dengan perjuangan Mubarak dalam *Di Atas Sajadah Cinta*. Di tengah tekanan sosial, identitas Muslim Mubarak diperkuat oleh kejujuran dan kerja kerasnya.

2.1.2 Teori Identitas Budaya (Stuart Hall)

Cara seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu melalui simbol, bahasa, nilai, dan praktik budaya yang dimiliki bersama disebut identitas budaya. Proses sosial dan budaya yang selalu berubah

membentuk identitas budaya. Identitas budaya ditampilkan melalui tokoh, dialog, dan situasi sosial yang dihadapi dalam karya sastra. Putri (2020) menyatakan bahwa identitas Muslimah kontemporer yang digambarkan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* menunjukkan adaptasi budaya sambil mempertahankan prinsip Islam, mencerminkan dinamika identitas di seluruh dunia. Nilai-nilai Islam, seperti kesabaran dan keikhlasan, serta simbol-simbol religius seperti sajak, masjid, dan doa, sangat memengaruhi identitas budaya tokoh-tokoh dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta*. Sulwana et al. (2025) menyatakan bahwa simbol-simbol seperti pesantren dan Ka'bah dalam *Kembara Rindu* meningkatkan identitas Muslim melalui narasi spiritual. Devi (2025) menambahkan bahwa nilai-nilai syariah dalam *Di Atas Sajadah Cinta*, seperti ibadah lisan dan perbuatan, menunjukkan transformasi identitas tokoh melalui perjuangan batin. Dalam novel ini, karakter tidak selalu memiliki identitas tetap; sebaliknya, mereka berkembang melalui introspeksi pribadi, konflik internal, dan interaksi sosial, yang mencerminkan proses pembentukan identitas yang dinamis.

Teori identitas budaya membantu kita memahami bagaimana tokoh dalam novel mengembangkan identitasnya sebagai Muslim di tengah berbagai tantangan dan perbedaan sosial. Tokoh dalam novel tidak memiliki identitas yang tetap sejak lahir, melainkan terus mencari dan mengalami perubahan untuk menemukan bentuk identitas yang stabil. Ini menunjukkan bahwa identitas adalah proses yang terus berkembang, bukan sesuatu yang sudah tetap. Konsep ini penting untuk memahami perubahan dan perkembangan tokoh dalam novel. Dalam penelitian ini, pendekatan identitas budaya berperan sebagai alat penting dalam menganalisis perkembangan karakter, alur cerita, dan konflik dalam teks. Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami apa yang ditunjukkan oleh tokoh, tetapi juga menjelaskan bagaimana tokoh tersebut dibangun secara sosial dan ideologis. Dengan demikian, pendekatan ini juga memberikan kesempatan untuk memandang novel sebagai upaya ideologis yang bertujuan membentuk identitas Muslim sesuai dengan pandangan dominan tertentu. Pendekatan identitas budaya memungkinkan kita melihat tokoh dalam novel sebagai individu yang menemukan, mengubah, dan menemukan identitas mereka sendiri. Identitas selalu “terbuka” dan diciptakan dalam relasi kekuasaan

dan konteks sejarah tertentu, menurut Hall (1996). Dalam sastra religius, karakter Muslim sering digambarkan mengalami pergulatan batin, yang merupakan refleksi dari proses pembentukan identitas yang terus-menerus. Secara keseluruhan, teori identitas budaya menawarkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana tokoh-tokoh Muslim dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* muncul sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya yang lebih luas selain sebagai individu yang beragama. Pembentukan makna, perundingan nilai, dan perjuangan melawan nilai-nilai luar yang dianggap mengancam stabilitas Islam membentuk identitas dalam buku tersebut. Akibatnya, teori ini sangat membantu sebagai alat analisis untuk memahami karya sastra yang mengandung unsur keagamaan.

“Pemilik kebun itu gusar dan berkata, ‘Apakah kau tidak bisa membedakan mana yang manis dan mana yang pahit?’”

Kutipan ini menunjukkan ketidakberdayaan Mubarak sebagai budak, menunjukkan struktur kekuasaan yang mempengaruhi identitasnya. "Manis" dan "pahit" digunakan untuk menunjukkan dilema moral dan tantangan hidup. Putri (2020) menemukan bahwa identitas Muslimah dalam karya sastra religius sering menggabungkan tekanan sosial dan prinsip Islam. Ini relevan dengan perjuangan Mubarak dalam novel ini.

“Mubarak menjawab, ‘Orang-orang Yahudi mengawinkan anaknya dengan orang-orang kariah. Orang Nasani mengawinkan karena nasab dan keindahan. Dan orang Arab mengawinkan karena nasab dan kekayaan.’”

Dalam kutipan ini, dijelaskan bagaimana adat istiadat pernikahan menunjukkan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas. Putri (2020) mengatakan bahwa identitas Muslimah kontemporer dalam sastra religi menunjukkan integrasi nilai Islam dengan norma sosial di seluruh dunia. Hal ini sesuai dengan pemahaman Mubarak tentang keragaman budaya dalam novel tersebut.

“Para ulama salaf memahami standar kufu dalam meminangkan putri mereka adalah agama.”

Kutipan ini menekankan betapa pentingnya agama untuk pembentukan identitas melalui pernikahan. Menurut Fatmawati (2022) identitas spiritual

diperkuat dalam sastra religi oleh prinsip tasawuf seperti tawadhu dan zuhud. Ini relevan dengan standar kufu yang ditemukan dalam novel ini.

2.1.3 Teori sosiologi sastra

Teori sosiologi sastra adalah cara mengkaji sastra yang memandang teks sastra sebagai bagian dari kegiatan sosial yang mencerminkan, membentuk, dan merespons struktur sosial masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa karya sastra tidak dibuat dalam ruang yang kosong, melainkan muncul dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya tertentu. Menurut Simbolon et al. (2024), novel *Keluarga Cemara* menunjukkan hubungan antara masyarakat dan fungsi sosial sastra dalam membentuk nilai-nilai keluarga. Hal ini penting untuk memahami konteks sosial dalam sastra religius. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* membantu memahami bagaimana identitas Muslim mencerminkan struktur sosial di masyarakat Indonesia. Tokoh seperti remaja Muslim, guru agama, atau anggota keluarga menunjukkan peran sosial yang diwarnai nilai-nilai Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Goffar dan Wuryantoro (2022), struktur alur dalam karya sastra religi, seperti *Di Atas Sajadah Cinta*, menunjukkan konflik sosial dan spiritual yang membentuk identitas tokoh sepanjang tahapan naratif. Dalam novel ini, konflik yang muncul, baik spiritual (perjuangan batin) maupun sosial (tekanan keuangan atau harapan masyarakat), menunjukkan bahwa interaksi dengan struktur sosial menentukan identitas Muslim.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan kita memahami cara penulis memanfaatkan sastra untuk mengajarkan, memberi inspirasi, serta membentuk kesadaran sosial pada pembaca. Novel ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, karya ini bisa dianggap sebagai alat dakwah budaya yang menawarkan gambaran ideal tentang kehidupan seorang Muslim sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka ini, perlu diperhatikan hubungan antara cerita tokoh dan struktur sosial yang mendukung atau menentangnya. Siapa yang memiliki pengaruh dalam cerita tersebut? Bagaimana nilai-nilai yang mendominasi diperkuat atau dipertanyakan? Pertanyaan-pertanyaan ini membantu kita memahami bahwa karya sastra juga mengandung ideologi yang ingin disampaikan oleh penulis, baik secara sadar

maupun tidak sadar. Seringkali, novel religius digunakan untuk memberikan gambaran positif tentang umat Islam, terutama dalam wacana globalisasi yang menantang identitas keagamaan. Selain itu, pendekatan sosiologi sastra memungkinkan pembaca yang lebih luas tentang bagaimana penulis menggunakan cerita untuk mendidik, menginspirasi, dan membentuk kesadaran sosial pembaca. Novel ini menyampaikan gambaran ideal kehidupan seorang Muslim selain menjadi hiburan. Sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mengubah sosial karena memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik. Penelitian ini tidak hanya melihat isi cerita, tetapi juga bagaimana teks berkontribusi pada pembentukan makna sosial dalam masyarakat. Teori sosiologi sastra berguna untuk menjelaskan bagaimana identitas Muslim dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* dibentuk, ditampilkan, dan tersebar melalui relasi sosial, struktur kekuasaan, dan nilai-nilai budaya yang dominan. Ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana teks itu sendiri terlibat dalam proses sosial yang lebih luas. Sastra dianggap sebagai tempat perwakilan dan pertempuran makna atas identitas. Melakukan analisis sastra memungkinkan untuk memahami karya sastra sebagai tempat untuk berbicara tentang nilai. Ini memberi pembaca kesempatan untuk memikirkan dan mempertimbangkan diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, buku *Di Atas Sajadah Cinta* dapat dianggap sebagai sarana untuk mempromosikan identitas Muslim Indonesia dan maknanya (Swingewood, 1970). Konflik sosial membentuk identitas tokoh dalam cerpen *Di Atas Sajadah Cinta*, seperti yang dinyatakan oleh Goffar & Wuryantoro (2022) bahwa “struktur alur dalam karya sastra disusun dengan urutan yaitu pengenalan situasi cerita (situasi), pengungkapan peristiwa (generating circumstances), menuju pada konflik (rising action), klimaks (climax), penurunan konflik (falling action), dan penyelesaian (denouement).”

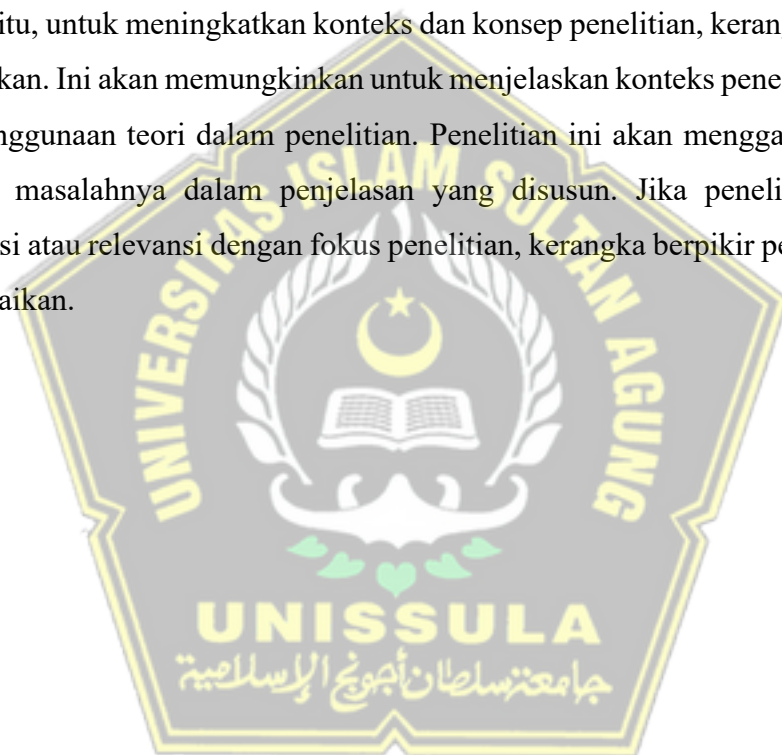
“Mendengar ucapan itu pemilik kebun tersentak. Namun, ia tidak langsung percaya begitu saja. Ia lalu pergi bertanya pada teman-temannya mengenai keadaan Mubarak.”

Ketidakpercayaan dan proses verifikasi sosial ditunjukkan dalam kutipan ini, yang menunjukkan peran masyarakat dalam membentuk identitas. Simbolon et

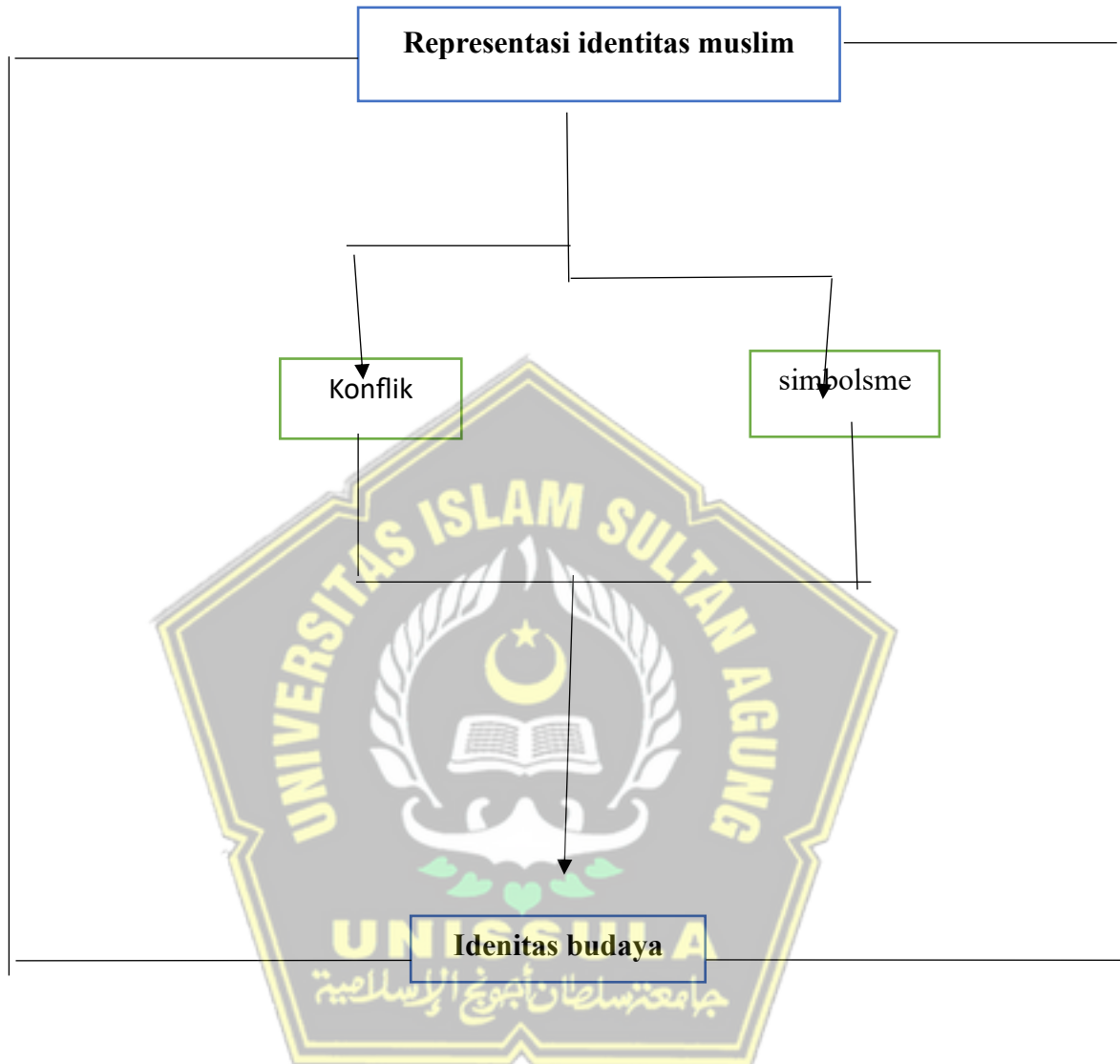
al. (2024) menyatakan bahwa sastra sebagai produk sosial mencerminkan dinamika hubungan masyarakat. Dalam hal ini, novel menunjukkan proses verifikasi sosial.

2.3 Kerangka Berpikir.

Untuk mendukung sub fokus yang menjadi latar belakang penelitian ini, kerangka pemikiran menggambarkan cara peneliti berpikir. Penelitian kualitatif membutuhkan landasan yang mengarah pada penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan konteks dan konsep penelitian, kerangka pemikiran diperlukan. Ini akan memungkinkan untuk menjelaskan konteks penelitian, metode, dan penggunaan teori dalam penelitian. Penelitian ini akan menggabungkan teori dengan masalahnya dalam penjelasan yang disusun. Jika penelitian memiliki relevansi atau relevansi dengan fokus penelitian, kerangka berpikir penelitian harus disampaikan.



Gambar 2.1. Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif untuk mengkaji makna dan penggambaran identitas Muslim dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* oleh Habiburrahman El Shirazy. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakter masalah yang diteliti, yakni untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan agama secara mendalam melalui karya sastra, yang tidak bisa diuraikan hanya dengan angka atau data statistik. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana para tokoh dalam novel mengekspresikan identitas keislaman mereka melalui narasi, dialog, simbol-simbol agama (seperti sajadah dan air mata taubat), serta perjuangan spiritual mereka. Fokus penelitian ini bukan untuk menguji teori, melainkan untuk mendalami bagaimana identitas Muslim dibentuk melalui representasi dalam sastra religius yang populer, dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood. Devi (2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai syariah dalam *Di Atas Sajadah Cinta* menggambarkan perubahan spiritual dari karakter-karakter dalam cerita, yang mendukung metode kualitatif dalam menganalisis simbolisme keagamaan. Subroto dan Fauziah (2023) menambahkan bahwa novel ini memiliki banyak nilai pendidikan keagamaan, yang memperkuat analisis tentang penggambaran identitas Muslim melalui narasi spiritual.

1. Unit analisis

Unit yang dianalisis dalam studi ini adalah representasi identitas Muslim yang muncul melalui karakter-karakter dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta*. Fokus penelitian mencakup lambang-lambang keagamaan (seperti sajadah, doa, dan air mata taubat), pertentangan spiritual, perjalanan batin, serta perubahan identitas para tokoh. Penelitian dilakukan pada bagian-bagian naratif yang secara langsung atau tidak langsung menggambarkan pembentukan identitas religius, termasuk

dialog, deskripsi karakter, dan interaksi sosial. Sulwana et al. (2025) berpendapat bahwa simbol-simbol seperti pesantren dan Ka'bah dalam *Kembara Rindu* mencerminkan identitas Muslim, yang berkaitan dengan analisis simbolisme dalam novel ini.

2. Instrumen

Penelitian ini menggunakan satu jenis instrumen:

Lembar Analisis Teks Sastra digunakan untuk mencatat simbol-simbol keagamaan, tema tentang identitas, serta dialog dan cerita yang terkait dengan pengalaman spiritual tokoh utama.

3. Validitas data

Validitas data dijaga melalui triangulasi teori, yang melibatkan penggabungan teori representasi dari Stuart Hall, teori identitas budaya, serta pendekatan sosiologi sastra dari Swingewood. Metode ini memungkinkan analisis dari berbagai sudut pandang untuk menghindari keterbiasan subjektif dan untuk mencapai pemahaman mendalam tentang identitas Muslim dalam teks. Novianti dan kawan-kawan (2025) menerapkan pendekatan yang sama dalam kajian *Ayat-Ayat Cinta*, sehingga mendukung keberhasilan triangulasi teori dalam penelitian sastra keagamaan.

Keunggulan dari desain ini terdapat pada kemampuannya menggabungkan tiga aspek yaitu aspek literer, simbolik, dan sosiologis dalam satu kerangka analisis yang sama. Hal ini memungkinkan pembaca memahami novel bukan hanya sebagai karya seni yang menarik, tetapi juga sebagai wacana budaya yang mengandung berbagai ideologi, nilai moral, serta makna keagamaan yang dapat membangun kesadaran pembaca. Penelitian ini juga memiliki manfaat nyata dalam bidang pendidikan. Dalam pembelajaran sastra, pendekatan yang digunakan dapat membantu siswa dan guru memandang karya sastra sebagai sarana untuk berpikir reflektif dan kritis tentang kehidupan beragama, bukan hanya sekadar cerita menyenangkan atau ajaran moral. Kartikasari (2021) menyatakan bahwa analisis sastra *Hafalan Shalat Delisa* menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai keagamaan dibantu. Ini relevan dengan tujuan pendidikan penelitian ini.

Pendekatan ini didukung oleh Di Atas Sajadah Cinta, menurut Subroto & Fauziah (2023). Kontribusi penelitian ini juga terletak pada upayanya untuk mengembangkan studi sastra Islam dengan pendekatan lintas disiplin. Sebelumnya, analisis terhadap novel-novel Islam umumnya cenderung bersifat normatif dan moralistik. Penelitian ini mencoba mengambil pendekatan yang berbeda dengan memperkenalkan teori budaya dan perspektif kritis dalam studi sastra religius populer. Desain penelitian ini juga memperhatikan situasi sosial pembaca, terutama masyarakat Indonesia yang beragam dan beragama. Memahami identitas Muslim dalam karya fiksi dapat memperkaya diskusi budaya, meningkatkan rasa toleransi, serta mendorong pembaca untuk mengulang dan meninjau kembali nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, desain penelitian kualitatif-deskriptif ini tidak hanya menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis, metodologis, dan praktis terhadap studi sastra Islam serta pendidikan literasi budaya. Penelitian ini menjadi bagian dari upaya akademik untuk memahami bagaimana identitas Muslim terbentuk, dinegosiasikan, dan disampaikan melalui narasi yang kaya akan simbol dan makna, seperti dalam novel Di Atas Sajadah Cinta.

Proses Pengkodean dan Analisis Tematik. Untuk memastikan analisis data dilakukan secara sistematis, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) dengan tahapan pengkodean sebagai berikut: Familiarisasi dengan Data. Peneliti membaca novel “Di Atas Sajadah” secara bertahap, kolaboratif, dan integratif untuk memahami konsep kinematika yang abstrak. Catatan awal dibuat untuk menandai bagian teks yang relevan dengan representasi identitas Muslim (misalnya: penggunaan sajadah, ritual ibadah, dialog religius, atau konflik spiritual). Generasi Kode Awal (Initial Coding), Teks yang telah ditandai dikodekan berdasarkan: Simbol keagamaan/SIM (contoh: sajadah & air mata tobat), Tema identitas/IDN (contoh: untuk proses hijrah & negosiasi identitas di ruang publik), Narasi spiritual/SPI (contoh: pergumulan dosa & pencarian makna hidup).

Kode dibuat secara induktif (berasal dari teks) dan deduktif (merujuk pada kerangka teori representasi dan sosiologi sastra).

a. Pencarian Tema (Theme Development)

Kode-kode dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang lebih luas.

Misalnya:

Tema “Ibadah sebagai Representasi Identitas”

Tema “Konflik Batin dan Transformasi Spiritual”

b. Triangulasi dan Validasi Tema

Tema yang dihasilkan diverifikasi melalui:

Triangulasi teori. Membandingkan interpretasi dengan perspektif teori representasi, identitas budaya, dan sosiologi sastra.

Pengecekan ulang teks: Memastikan tema yang muncul benar-benar didukung oleh data.

Jika diperlukan, dilakukan diskusi dengan rekan peneliti atau ahli sastra untuk mengurangi bias subjektif.

a. Penyajian Hasil Analisis

Temuan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan teks novel sebagai bukti empiris.

3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber utama data dalam penelitian ini berasal dari novel *Di Atas Sajadah Cinta* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Analisis dilakukan dengan memakai metode analisis isi kualitatif dan analisis tematik. Representasi identitas Muslim dipahami sebagai sebuah konstruksi budaya dan agama yang mencerminkan nilai, praktik keagamaan, dan pengalaman spiritual dari karakter, yang terbentuk melalui naratif, simbol, dan interaksi sosial. Sulwana dan rekan-rekan (2025) menunjukkan bahwa simbolisme religius dalam *Kembara Rindu* menggambarkan identitas Muslim yang berkepanjangan, yang terkait dengan analisis simbol dalam novel ini. Subroto dan Fauziah (2023) menekankan bahwa dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* terdapat simbol-simbol seperti sajadah yang merefleksikan nilai-nilai keislaman, yang mendukung fokus penelitian ini. Identitas Muslim dioperasikan melalui empat aspek: Narasi dan representasi karakter yang

menggambarkan perjalanan spiritual, Konflik internal dan sosial dalam mempertahankan keyakinan, Simbol-simbol agama (sajadah, doa, puasa, puisi sufistik) sebagai tanda keislaman, Interaksi sosial karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Analisis dilakukan dengan pembacaan mendalam serta penandaan unit makna, seperti kutipan dialog, deskripsi karakter, dan simbol agama. Fatmawati (2022) menyebutkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti tawadhu dan taubat dalam sastra religi menguatkan identitas spiritual karakter, yang memperkuat pendekatan ini. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma interpretatif kualitatif, yang menekankan pemahaman menyeluruh mengenai makna sosial dan simbolik dalam konteks budaya Indonesia. Novianti dan rekan-rekan (2025) menerapkan pendekatan yang sama untuk menganalisis perjuangan spiritual dalam Ayat-Ayat Cinta, yang relevan dengan metode ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data: Menilai isi novel Di Atas Sajadah Cinta. Alasan Pemilihan Metode: Selaras dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna simbolik dan naratif secara mendalam. Relevan dengan latar budaya dan religius yang ada dalam novel. Efisien dalam pengumpulan data primer dari teks. Kartikasari (2021) menyatakan bahwa analisis konten sangat berguna untuk menelaah nilai-nilai keagamaan dalam karya sastra religius. Prosedur Validasi Instrumen: Uji Coba Awal: Menerapkan instrumen pada dua bab contoh guna menilai kelengkapan kode. Pemeriksaan Validitas: Menggunakan teori triangulasi dan peninjauan sejawat oleh pakar sastra untuk menjamin konsistensi. Uji Reliabilitas: Melakukan uji antar-juri dengan melibatkan peneliti lain untuk menilai sampel yang sama dan menghitung persentase kesepakatan. Prosedur Pengumpulan Data: Membaca novel secara menyeluruh. Melaksanakan analisis teks berulang kali dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi. Mendokumentasikan hasil temuan dalam bentuk tabel analisis. Kelebihan Instrumen: Komprehensif: Menjangkau aspek tekstual dan kontekstual. Sistematis: Mengandalkan panduan pengkodean yang terstruktur. Adaptif: Memungkinkan penambahan kode-kode baru. Rahmawati (2024) menunjukkan

bahwa alat analisis teks yang terstruktur efektif dalam menyelidiki representasi budaya dalam karya sastra.

3.4 Teknik Analisis Data

Data kualitatif dari buku *Di Atas Sajadah Cinta* diproses melalui analisis tematik dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menemukan dan mengkategorikan pola makna (tema) yang berkaitan dengan representasi identitas Muslim, seperti kesalehan, konflik spiritual, dan norma keislaman. Untuk memahami makna naratif dan simbolik, analisis tematik memungkinkan integrasi teori representasi Stuart Hall dan pendekatan sosiologi sastra Swingewood. Sebagaimana dinyatakan oleh Goffar dan Wuryantoro (2022), analisis tematik adalah metode yang efektif untuk menyelidiki konflik sosial dan spiritual dalam sastra religi. Menurut Astuti dan Arifin (2021), metode ini mendukung analisis nilai sosial dalam sastra. Ini berkaitan dengan sosiologi sastra.

3.5 PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan tema representasi identitas Muslim dengan novel lain karya El Shirazy (*Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*). Novianti et al. (2025) menggunakan pendekatan serupa untuk memvalidasi motif spiritual dalam *Ayat-Ayat Cinta*. Khasanah & Suparman (2022) menegaskan bahwa perbandingan antar-novel El Shirazy memperkuat konsistensi analisis tema keislaman. Triangulasi teori juga dilakukan dengan menghubungkan data ke teori representasi, identitas budaya, dan sosiologi sastra, diikuti dengan pengecekan ulang teks dan diskusi dengan ahli sastra untuk meminimalkan



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui analisis teks novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Fokus analisis meliputi:

- Simbol-simbol religius yang muncul dalam praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni.
- Pemahaman konsep kinematika yang abstrak dalam konteks tantangan spiritual dan sosial.
- Relevansi pendekatan ini terhadap perkembangan karakter melalui narasi transformasi batin.

Tabel 4.1 Karakteristik Teks Novel

Aspek	Deskripsi
Jumlah bab	25 bab 255 halaman
Latar	Lingkungan Perkotaan, tempat-tempat ibadah, dan rumah dan keluarga.
Tokoh utama	Zahid dan Afirah
Tokoh pendukung	Mubarak, Yasir, Utadz, Mamduh Hasan, Dan Shiddiko Binti Abdul Aziz.
Alur cerita	Novel “Di Atas Sajadah Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy menceritakan perjalanan cinta antara dua tokoh, Zahid dan Afirah, yang dihadapkan pada tantangan karena perbedaan status sosial serta restu orang tua. Novel ini menekankan bagaimana cinta dapat berkembang melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi

	nilai-nilai agama. Pendekatan ini mendukung pemahaman terhadap konsep kinematika yang abstrak serta mampu membawa kebahagiaan yang hakiki.
--	--

4.1.1 Simbol Keagamaan (SIM)

“Suatu siang, di hari Jumat, seorang khatib di masjid As Salam, Hay El Ashir, Cairo dalam khutbahnya menuturkan sebuah kisah yang sangat indah. Kisah yang juga pernah dirulis oleh Syaikh Ali Ath-Thantawi dalam sebuah tulisannya. ‘Kisah ini terjadi di kota Damaskus, Syria. Di kota yang pernah menjadi ibu kota Daulah Umawiyah ini terdapat sebuah masjid besar yang diberi nama Masjid Jami’ At-Taubah. Masjid ini adalah masjid yang membawa keberkahan. Diberi nama dengan At-Taubah, karena konon sebelumnya adalah tempat hiburan, tempat dilangsungkannya berbagai jenis kemaksiatan. Kemudian ada seorang sultan pada abad ke-7 hijriyah yang membelinya dan menghancurkan tempat tersebut. Setelah itu ia membangun sebuah masjid di atasnya. Saat ini daerah ini dikenal dengan daerah Masjid Jami’ At-Taubah.’” (SIM-01:71)

Analisis: Dalam kutipan ini, dua masjid, Masjid As Salam di Cairo (tempat khutbah) dan Masjid Jami’ At-Taubah di Damaskus, disebut sebagai tempat keberkahan yang dibangun menggantikan lokasi kemaksiatan, menunjukkan transformasi spiritual melalui penyerahan diri kolektif masyarakat. Kepada Allah. Symbolisme ini diperkuat oleh nama “At-Taubah”, yang menunjukkan proses penyerahan diri dari dosa menuju ibadah.

“Kau tidak boleh poleng ke rumahmu kecuali bekas-bekas pucat diwajahmu hilang. Kau boleh pulang kalau sudah pulih dan segar seperti sedia kala.” (SIM-02:86).

Analisis: Kutipan ini mencakup simbol-simbol religius yang tersirat dalam konteks membersihkan diri, yang sering berhubungan dengan praktik keagamaan seperti tobat atau purifikasi dalam Islam. “Bekas-bekas pucuh.” Bisa diinterpretasikan sebagai perumpamaan untuk kesalahan atau noda spiritual, sedangkan “Pulih dan segar seperti sedia kala” menunjukkan keadaan suci yang

diinginkan, mirip dengan kondisi setelah berdoa atau bertobat, menegaskan pentingnya pembersihan sebagai unsur suci.

“Kisah ini terjadi di kota Damaskus, Syiria. Di kota yang pernah menjadi ibu kota Daulah Umawiyah ini terdapat sebuah masjid besar yang diberi nama Masjid Jami’ At- Taubah” (SIM-03:71).

Analisis: Kutipan ini dipenuhi dengan tanda-tanda keagamaan yang merefleksikan identitas rohani dan riwayat Islam. Nama “Masjid Jami’ At-Taubah” menunjukkan lokasi suci yang berhubungan dengan konsep pertobatan, yang memiliki makna penting dalam cerita spiritual. Istilah “Damaskus” dan “Daulah Umawiyah” menambah dimensi simbol sejarah religius, merujuk pada pusat kekuasaan Islam yang pernah sangat berpengaruh, sehingga mempertegas arti sakral dan konteks spiritual dari tempat itu.

“Di Masjid ini, tinggal seorang pendidik yang sangat ‘alim bernama Syaikh Sulaim As- Suyuthi. Kira-kira hampir tujuh puluh tahun ia tinggal di masjid itu.” (SIM-04:72).

Analisis: Kutipan ini menunjukkan simbolisme religius yang mendalam melalui “Masjid” sebagai tempat ibadah utama dan “Syaikh Sulaim As-Suyuthi” sebagai tokoh ilmuwan, yang mewakili kebijaksanaan dan kekuasaan spiritual. Durasi tinggalnya selama “hampir tujuh puluh tahun” menekankan dedikasi yang kuat terhadap prinsip-prinsip keagamaan, menjadikan masjid sebagai lambang kehidupan spiritual yang terus berlanjut dan terfokus pada pengajaran agama.

“Kisah indah ini terjadi pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar Ash- Shidiq, sebagaimana dikisahkan oleh Ibnu Abbas. Kal itu, kota Madinah mengalami paceklik. Hujan cukup lama tidak turun. pepohonan layu tanpa buah. Baha makanan sangat langka. Psar sepi. Sebagian orang mulai kelaparan.” (SIM-05:81).

Analisis: Kutipan ini menunjukkan simbolisme religius yang mendalam, seperti “khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq” yang berperan sebagai pemimpin spiritual dan politis dalam Islam, serta “Ibnu Abbas” yang dikenal sebagai sumber yang dapat dipercaya dalam tradisi hadis. “Kota Madinah” merepresentasikan tempat ibadah yang penting, sedangkan “paceklik” dan “hujan tidak turun” dapat dipahami

sebagai ujian dari Tuhan, menegaskan konteks spiritual di mana komunitas menghadapi rintangan bersama, yang sering kali berkaitan dengan ketahanan dan doa dalam cerita religi.

“Sekarang bangunkan anak-anakmu untuk makan.” (SIM-06:95).

Analisis: Kutipan ini mencerminkan simbol-simbol agama yang tersirat melalui konteks ajakan untuk makan, yang dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama seperti perhatian terhadap keluarga dan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dalam Islam. Saat ini juga dapat merujuk pada waktu-waktu penting seperti saat berbagi makanan setelah salat atau dalam keadaan khusus seperti saat berbuka puasa, menegaskan arti spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.2 Identitas (IDN)

“Mula-mula ia masih sakit salat jamaah di Masjid bersama Rasulullah. Namun lama-kelamaan ia mulai melalaikan salah jamah. Ia harus mengeluarkan kambing-kambingnya pada pagi hari sehingga tidak bisa salat Shubuh ia ke Madinah dan bisa melakukan salat Dzuhur dan Ashar bersama Nabi. Kalau kecapaian ia tidak ikut jamaah salat Ashar. Sore hari ia sibuk membawa kambingnya ke kandang sehingga tidak bisa mendirikan salat Maghrib dan Isya berjamaah.” (IDN-01:52)

Analisis: kutipan ini menjelaskan “Aktif salat jamaah” dan “melalaikan salat berjamaah” Aspek ini mencerminkan proses perubahan identitas Tsalabah. Pada awalnya, kepatuhannya beribadah bersama Rasulullah menunjukkan identitas spiritual yang mendalam, di mana ia dikenal sebagai bagian dari komunitas yang beribadah. Namun, ketika ia mulai mengabaikan salat karena kesibukan mengurus kambing, identitasnya beralih menuju sosok yang lebih fokus pada tanggung jawab duniawi. “Ke Madinah” untuk melaksanakan salat Dzuhur dan Ashar menunjukkan usaha untuk mempertahankan identitas spiritual, tetapi “kelelahan” dan “sibuk dengan kambing” menunjukkan bahwa negosiasi menjadi semakin berat, di mana prioritas materi mulai mengubah cara ia mendefinisikan dirinya.

“Rasullah juga mengirim surat untuk penduduk yang tinggal disekitarnya. Termasuk mengirim surat untuk Tsa’labah. Seorang utusan

Rosul menyampaikan surat itu pada Tsa'labah. Namun Tsa'labah menolak untuk memberikan infak. Ia bahkan malah berkata. 'Tidak bisa! Ini adalah pajak yang dipaksakan oleh Rosul untuk mengambil hartaku secara zalim.' (IDN-02:53)

Analisis: Kutipan ini menunjukkan negosiasi identitas Tsalabah yang sekarang lebih terkait dengan kepemilikan harta daripada nilai-nilai spiritual atau kerukunan komunitas. Penolakan untuk memberikan infak mencerminkan perubahan dari identitas awalnya sebagai pengikut setia Nabi menjadi sosok yang lebih fokus pada kekayaan, dan menegosiasikan identitasnya di ruang publik dengan perasaan terancam. Pernyataan mengenai “pajak yang dipaksakan secara zalim” mengindikasikan bahwa proses hijrah telah terhenti, di mana identitasnya beralih menjadi lebih defensif dan materialistik, yang bertentangan dengan nilai-nilai komunitas Muslim.

“Perlawanan anak buahnya dengan mudah dipatahkan oleh tentara yang sangat terlatih. Komandan Turki itu dibuat tidak berdaya. Tangan dan kakinya diremuk. Siangnya ia diarak diseret dengan kuda dipertontonkan pada penduduk Beghdad. Di sepanjang jalan ia ludahi oleh mereka yang mengetahui kelalimannya.” (IDN-03:70).

Analisis: Kutipan ini menunjukkan bagaimana proses negosiasi identitas seorang komandan Turki yang sebelumnya dapat diasosiasikan dengan kekuatan dan kekuasaan, namun kemudian berubah menjadi simbol kekalahan dan penghinaan di depan publik. Proses “diarak diseret” dan “diludahi” menggambarkan perubahan yang sangat signifikan dalam cara pandang masyarakat Baghdad terhadapnya, dari sosok yang berkuasa menjadi sasaran ejekan, mengindikasikan pergeseran identitas yang dipengaruhi oleh kekalahan dan penilaian moral dari masyarakat secara keseluruhan.

“Saya hanya bisa membayar dengan harga delapan puluh ribu dirham. Jika kamu ingin lebih dari itu. Temuilah orang ini. Saya yakin, ia akan membayarmu lebih besar.” (IDN-04:79).

Analisis: Kutipan ini menunjukkan bagaimana identitas dinegosiasikan melalui status ekonomi dan hubungan sosial. Tawaran sebesar delapan puluh ribu

dirham menunjukkan identitas pembicara yang terkait dengan kemampuan finansialnya, sedangkan instruksi untuk mencari individu lain yang bisa membayar lebih mengindikasikan perubahan identitas dari yang berkuasa menjadi seorang perantara. Ini menggambarkan proses tawar-menawar identitas di mana harga diri dipengaruhi oleh harta dan relasi, mencerminkan dinamika sosial dalam konteks yang berfokus pada materi.

4.1.3 Spiritual (SPI)

“Di Madinah pada zaman nabi, ada seorang fakir bernama Tsa’labah bin Hathib. Dia mempunyai seorang teman yang kaya raya. Temannya itu memiliki ladang dan kebun yang luas, juga onta dan kambing yang tak terhitung jumlahnya. Setiap hari makan enak dan pakaiannya bagus-bagus. Tsa’labah ingin sekali menjadi orang kaya seperti temannya. (SPI-01:49).

Analisis: Kutipan ini menunjukkan rasa iri hati Tsa’labah terhadap kekayaan temannya. Dalam perspektif sufistik kontemporer, keinginan untuk menjadi kaya adalah bentuk keinginan duniawi yang bertentangan dengan prinsip spiritual Islam.

“Dari hari ke hari ia terus berangan-angan jadi orang kaya. Suatu hari terlintas suatu pikiran dalam otaknya. Ia tersenyum. Ia menemukan cara bagaimana cepat kaya. Dengan semangat ia berangkat ke masjid untuk menemui Baginda Nabi Saw. Dalam hati ia berkata, ‘aku akan menemui baginda Nabi di Masjid. Aku akan memohon kepada beliau agar mendoakan aku jadi orang kaya. Aku yakin beliau tidak akan menolak permohonanku, sebab beliau berakhlak mulia. Dan jika yang mendoakan adalah beliau, Allah pasti mengabulkannya.” (SPI-02:49)

Analisis: Kutipan ini menunjukkan kesulitan batin Tsa’labah karena keinginan duniawi, atau keinginan untuk menjadi kaya, yang bertentangan dengan nilai spiritual Islam. Dalam konteks sufistik novel, ini merupakan bentuk dosa.

“‘Duhai, Rasullah, doakanlah kepada Allah agar aku diberi harta yang melimpah ruah!’ Rasullaah memandang Tsa’labah dan menjawab, ‘Celaka kamu, Tsalabah! Harta sedikit yang kau syukuri lebih baik dari pada harta melimpah ruah yang tidak bisa kau syukuri!’ Rasullah Saw

bilang begitu karena beliau merasa kasihan pada Tsa'labah. Beliau mengerti betul bahwa harta itu bebannya berat. Orang kaya banyak memiliki kewajiban pada kaum fakir miskin. Orang kaya harus bisa mensyukuri kekayaannya. Dan kelak di akhirat pertanggungjawabannya tidaklah ringan. Rasulullah kasihan pada Tsa'labah jikalau ia kaya dan memiliki harta yang melipah namun tidak bisa mensyukurinya. Kasihan kalau sampai hartanya itu membuatnya lalai dan malas beribadah. Jika demikian keadaannya, Allah pasti akan marah pada Tsa'labah.” (SPI-03:50).

Analisis: Dalam kutipan ini, Rasulullah dimintai harta yang melimpah ruah oleh Tsa'labah, yang menunjukkan keinginan dia untuk mengubah cara hidupnya. Namun, nasihat Rasulullah mengarah pada syukur atas harta yang sedikit dan kesadaran akan tanggung jawab akhirat, yang menunjukkan bahwa pencarian Tsa'labah pada awalnya salah arah.

“Tapi, kalau ada apa-apa denganku bagaimana dengan keluargaku?” jawab Umair. ‘Tenang. Demi Latta dan Uzza, akulah yang akan menjaga anak dan keluargamu. Makan minum mereka menjadi tanggunganku. Binas mereka adalah binasaku. Darah mereka adalah darahku. Hidup mereka adalah hidupku dan mati mereka adalah matiku.’ Sumpah shafwan bin Umayyah.” (SPI-04:61).

Analisis: Kutipan ini mencerminkan dilema yang dihadapi Umair mengenai tanggung jawabnya secara spiritual dan emosional terhadap keluarganya, yang menunjukkan pencarian akan makna saat menghadapi bahaya. Sumpah Shafwan yang diungkapkan “Demi Latta dan Uzza” mencerminkan latar spiritual pada masa sebelum Islam (jahiliyah), yang menjadi latar bagi kemungkinan transformasi. Cerita ini menekankan pertentangan internal antara kewajiban pribadi dan janji kepada masyarakat, sekaligus memberikan kesempatan untuk perubahan spiritual melalui perjalanan yang menuju Madinah yang disebutkan.

“Baiklah aku akan membunuhnya. Besok aku akan berangkat ke Madinah. Dan rencana kita ini biarlah hanya kita berdua yang tahu.’ Kata Umair mantap.” (SPI-05:62).

Analisis: Kutipan ini mencerminkan pertarungan batin yang mendalam dari Umar bin Khattab, menggambarkan konflik spiritual antara keinginan awal untuk melakukan kekerasan dan perjalanannya menuju Madinah, yang dikenal sebagai pusat perubahan spiritual dalam Islam. Pernyataan “membunuhmu” menandakan ketegangan emosional, sedangkan “berangkat ke Madinah” mengisyaratkan pencarian makna hidup atau kemungkinan pertobatan. Rahasia “hanya kita berdua yang tahu” menambahkan dimensi pada narasi spiritual yang rumit, menunjukkan perjuangan internal untuk mengharmoniskan tindakan dengan keyakinan yang belum sepenuhnya terungkap.

“Kamu dusta! Kamu dan Shafwan duduk di bawah mizab Ka’bah sepuluh hari yang lalu. Shafwan berkata padamu begini-bgini. Dan kamu berkata padanya begini-begini. Dan kamu datang untuk membunuhku. Dan Allah tidak akan menguasai kamu untuk membunuhku.” (SPI-06:63).

Analisis: Kutipan ini mencerminkan pertarungan internal yang berhubungan dengan aspek spiritual, dengan “mi’zab Ka’bah” bertindak sebagai lambang suci yang memperkuat alur cerita. Tuduhan “dusta” dan niat untuk membunuh menunjukkan ketegangan emosional serta moral yang mendalam, sementara latar belakang Ka’bah memperlihatkan tempat spiritual di mana semua ini terjadi, mengisyaratkan perdebatan dalam diri antara kebenaran dan niatan jahat. Ini menekankan proses spiritual yang terhalang oleh konflik, dengan kemungkinan perubahan yang bergantung pada penyelesaian tuduhan yang ada.

“Astagfirullah. A’udzubillahi minasy syaitani rajim. Aku mencuri? Aku mencuri? Mana imanmu? Mana imanmu? Aku juga. Tapi jika kamu mau lebih dari itu pergilah ke orang ini, karena ia akan memberikan harga yang lebih tinggi dariku.” (SPI-07:78).

Analisis: Kutipan ini menunjukkan pertarungan batin yang mendalam dalam aspek spiritual. Pernyataan “Astagfirullah” (memohon ampun kepada Tuhan) dan “A’udzubillahi minasy syaitani rajim” (memohon perlindungan dari iblis) mencerminkan kesadaran tentang kesalahan dan ketegangan moral akibat tindakan mencuri. Pertanyaan yang terus diajukan “mana imanmu?” menggambarkan introspeksi mengenai hilangnya kepercayaan, sementara

pernyataan “Aku juga” menambah elemen perubahan yang mungkin, di mana pembicara mulai menyadari kesalahannya tetapi masih terjebak dalam siklus itu, menandakan perjuangan untuk menemukan makna rohani yang lebih mendalam.

“Aku tahu pasti, di antara golongan yang akan mendapatkan naungan pada hari tidak ada naungan lagi di hari kiamat adalah seorang pemuda yang diajak berzina oleh seorang wanita cantik dan berkedudukan, lalu ia mengatakan, ‘Sungguh aku takut pada Allah!.’” (SPI-08:90)’

Analisis: Kutipan ini menggambarkan konflik rohani yang berhubungan dengan tantangan moral. “Naungan pada hari kiamat” melambangkan imbalan dari Tuhan, sedangkan ajakan untuk berbuat zina oleh wanita yang menarik dan berpengaruh menunjukkan godaan dunia yang menguji keyakinan. Pernyataan “Sesungguhnya aku takut pada Allah!” mencerminkan perubahan dalam diri melalui pemahaman tentang Tuhan, menegaskan upaya untuk mempertahankan kemurnian dan makna spiritual di tengah berbagai godaan, yang menjadi fokus utama dalam pencarian kebenaran agama.

4.2 Pembahasan

Ibadah Sebagai Representasi Identitas

“Dari hari ke hari ia terus berangan-angan jadi orang kaya. Suatu hari terlintas suatu pikiran dalam otaknya. Ia tersenyum. Ia menemukan cara bagaimana cepat kaya. Dengan semangat ia berangkat ke masjid untuk menemui Baginda Nabi Saw. Dalam hati ia berkata, ‘aku akan menemui baginda Nabi di Masjid. Aku akan memohon kepada beliau agar mendoakan aku jadi orang kaya. Aku yakin beliau tidak akan menolak permohonanku, sebab beliau berakhlak mulia. Dan jika yang mendoakan adalah beliau, Allah pasti mengabulkannya.”

Penjelasan: Dalam kutipan ini, kita dapat melihat bagaimana Tsar’labah menggunakan ibadah, yaitu memohon doa di masjid, sebagai cara untuk menggambarkan identitas yang dia inginkan, yaitu “Muslim kaya”. Masjid, menurut teori representasi Stuart Hall, menjadi tempat praktik penunjukan identitas di mana identitas dibentuk melalui interaksi dengan simbol religius dan figur

otoritas seperti Nabi. Dari perspektif sosiologi sastra Swingewood, ini menunjukkan dinamika sosial di mana ambisi individu dipengaruhi oleh struktur kekuasaan (kedudukan Nabi) dan norma komunitas Muslim, dengan peringatan implisit terhadap materialisme.

“Mula-mula ia masih sakit salat jamaah di Masjid bersama Rasulullah. Namun lama-kelamaan ia mulai melalaikan salah jamah. Ia harus mengeluarkan kambing-kambingnya pada pagi hari sehingga tidak bisa salat Shubuh ia ke Madinah dan bisa melakukan salat Dzuhur dan Ashar bersama Nabi. Kalau kecapaian ia tidak ikut jamaah salat Ashar. Sore hari ia sibuk membawa kambingnya ke kandang sehingga tidak bisa mendirikan salat Maghrib dan Isya berjamaah.” (IDN-02:52)

Penjelasan: Kutipan ini sangat relevan dengan topik ini karena salat berjamaah dengan Rasulullah pada awalnya merupakan simbol kuat dari identitas spiritual Tsalabah, yang mencerminkan kepatuhan dan kedekatannya dengan komunitas agama di masjid. Namun, seiring berjalannya waktu, kesibukan dunia seperti mengurus kambing mengalihkan perhatiannya, memperlihatkan proses perubahan identitas di mana ibadah mulai terabaikan. Topik ini menyoroti bagaimana ibadah tidak hanya dilihat sebagai ritual, tetapi juga sebagai gambaran perjalanan pribadi dalam mempertahankan atau kehilangan identitas keagamaan. Kelalaian Tsalabah mencerminkan ketegangan antara nilai spiritual dan tuntutan materi, sehingga menjadikan tema ini sebagai kritik halus terhadap prioritas yang tidak tepat dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini juga mendorong pemikiran tentang bagaimana identitas keagamaan bisa menjadi rapuh ketika dihadapkan pada pencapaian duniawi, menekankan pentingnya menemukan keseimbangan antara keduanya dalam konteks emosional dan sosial individu.

“Rasullah juga mengirim surat untuk penduduk yang tinggal disekitarnya. Termasuk mengirim surat untuk Tsa’labah. Seorang utusan Rosul menyampaikan surat itu pada Tsa’labah. Namun Tsa’labah menolak untuk memberikan infak. Ia bahkan malah berkata. ‘Tidak bisa! Ini adalah pajak yang dipaksakan oleh Rosul untuk mengambil hartaku secara zalim.’” (IDN-03:53).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan tema tersebut karena Tsalabah yang menolak untuk memberikan infak, yang merupakan komponen penting dari kewajiban ibadah sosial dalam Islam, menunjukkan adanya pergeseran dalam identitas keagamaannya. Pada awalnya, ia mungkin dianggap sebagai anggota komunitas yang patuh melalui pelaksanaan salat berjamaah, tetapi sekarang sikapnya lebih terfokus pada kekayaan, mengabaikan nilai ibadah seperti infak. Tema ini menyoroti bagaimana praktik ibadah, termasuk infak, dapat mencerminkan identitas seseorang yang dapat pudar karena pengaruh materialisme. Penolakan ini juga mendorong pemikiran mengenai bagaimana identitas religius seseorang bisa diuji dan berubah ketika berhadapan dengan kekayaan, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara ketaatan dan tanggung jawab sosial dalam menegaskan keberadaan dalam komunitas Muslim.

“Perlawanan anak buahnya dengan mudah dipatahkan oleh tentara yang sangat terlatih. Komandan Turki itu dibuat tidak berdaya. Tangan dan kakinya diremuk. Siangnya ia diarak diseret dengan kuda dipertontonkan pada penduduk Beghdad. Di sepanjang jalan ia ludahi oleh mereka yang mengetahui kelalimannya.” (IDN-04:70).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan topik ini karena, meskipun secara eksplisit tidak menyebutkan ibadah, penghinaan yang ditujukan kepada pemimpin Turki dapat dipahami sebagai gambaran kegagalan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti keadilan dan ketaatan, yang sering kali terkait dengan identitas komunitas Muslim. Tema ini menggarisbawahi bagaimana identitas seseorang, yang mungkin sebelumnya dibentuk melalui kekuasaan, hancur ketika tidak sejalan dengan prinsip ibadah atau norma sosial yang baik. Penghinaan ini mencerminkan pandangan bersama mengenai pentingnya keseimbangan antara kekuasaan dunia dan tanggung jawab spiritual, serta mendorong pemikiran tentang bagaimana identitas keagamaan dapat berfungsi sebagai landasan untuk penilaian dalam masyarakat.

“Saya hanya bisa membayar dengan harga delapan puluh ribu dirham. Jika kamu ingin lebih dari itu. Temuilah orang ini. Saya yakin, ia akan membayarmu lebih besar.” (IDN-05:79).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan tema ini karena menyoroti aspek pembayaran dan perlunya mengandalkan orang lain yang lebih kaya, yang bisa dipahami sebagai gambaran identitas yang lebih fokus pada hal-hal materi daripada nilai-nilai spiritual seperti kejujuran atau kepuasan batin. Tema ini menunjukkan pergeseran identitas individu dari prinsip keagamaan menjadi orientasi terhadap ekonomi, mengajak kita untuk merenungkan bagaimana praktik ibadah seperti rasa syukur terhadap apa yang dimiliki dapat lenyap di tengah tekanan dari aspek material. Ini menekankan pentingnya menemukan keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritual agar dapat mempertahankan identitas keagamaan yang utuh di dalam suatu komunitas.

“Sekarang bangunkan anak-anakmu untuk makan.” (SIM-06:95).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan tema ini karena instruksi untuk membangunkan anak-anak agar makan dapat mencerminkan kegiatan sosial, seperti merawat dan menjaga keluarga, yang merupakan aspek dari identitas keagamaan. Tema ini menunjukkan bagaimana aktivitas sehari-hari seperti memberikan makanan dapat menjadi bentuk ibadah yang memperkuat identitas sebagai anggota komunitas yang percaya. Ini memanggil kita untuk merenungkan bagaimana kewajiban keluarga bisa menjadi manifestasi spiritual, menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah dan tanggung jawab sehari-hari dalam membangun identitas keagamaan.

“Pagi harinya. Amru melakukan penyerangan besar-besaran. Pintu benteng bisa dijebol. Ribuan pasukan muslim membanjiri benteng. Akhirnya benteng itu bisa dikuasai dan pasukan Romawi menyerah kalah. Setelah itu dalam waktu singkat seluruh negeri Mesir bisa dikuasai kaum muslimin.” (SIM-07:135).

Penjelasan: Kutipan ini memiliki lambang keagamaan yang menggambarkan identitas rohani serta pencapaian bersama yang didasari oleh iman. “Pagi harinya” bisa diinterpretasikan sebagai saat yang sering diasosiasikan dengan permulaan baru atau berkah dalam tradisi Islam, sedangkan “pasukan muslim” dan “kaum muslimin” menegaskan identitas agama sebagai faktor pendorong keberhasilan melawan pasukan Romawi. Lambang-lambang ini

merepresentasikan perjuangan yang didorong oleh kepercayaan, menjadikan kemenangan sebagai perwujudan nilai-nilai spiritual dalam konteks sejarah.

4.2.1 Konflik Batin Dan Transformasi Spritual

“Di Madinah pada zaman nabi, ada seorang fakir bernama Tsa’labah bin Hathib. Dia mempunyai seorang teman yang kaya raya. Temannya itu memiliki ladang dan kebun yang luas, juga onta dan kambing yang tak terhitung jumlahnya. Setiap hari makan enak dan pakaiannya bagus-bagus. Tsa’labah ingin sekali menjadi orang kaya seperti temannya. (SPI-01:49).

Penjelasan: Kutipan ini menceritakan konflik batin Tsa’labah antara kepuasan duniawi, yang diwakili oleh iri dan keinginan untuk mendapatkan kekayaan, dan kemungkinan transformasi spiritual, yang diwakili oleh proses hijrah yang salah arah saat ini. Identitas Tsa’labah dibentuk melalui diskursus sosial, menurut teori representasi Stuart Hall, di mana kekayaan temannya menjadi simbol status yang ia inginkan, mencerminkan perundungan identitas awal. Dari sudut pandang sosiologi sastra Swingewood, ini juga mencerminkan struktur sosial zaman Nabi di mana aspirasi individu dipengaruhi oleh perbedaan ekonomi antara fakir dan kaya, yang menjadi kritik terhadap materialisme dalam komunitas Muslim.

“‘Duhai, Rasullah, doakanlah kepada allah agar aku diberi harta yang melimpah ruah!’ Rasullaah memandang Tsa’labah dan menjawab, ‘Celaka kamu, Tsalabah! Harta sedikit yang kau syukuri lebih baik dari pada harta melimpah ruah yang tidak bisa kau syukuri!’ Rasullah Saw bilang begitu karena beliau merasa kasihan pada Tsa’labah. Beliau mengerti betul bahwa harta itu bebannya berat. Orang kaya banyak memiliki kewajiban pada kaum fakir miskin. Orang kaya harus bisa mensyukuri kekayaannya. Dan kelak di akhirat pertanggungjawabannya tidaklah ringan. Rasullah kasihan pada Tsa’labah jikalau ia kaya dan memiliki harta yang melipah namun tidak bisa mensyukurinya. Kasihan kalau sampai hartanya itu membuatnya lalai dan malas beribadah. Jika

demikian keadaannya, allah pasti akan marah pada Tsa'labah." (SPI-03:50).

Penjelasan: Dalam kutipan, konflik batin Tsa'labah antara nasihat Rasulullah dan keinginan untuk harta duniawi digambarkan. Nasihat Rasulullah membawa transformasi spiritual melalui rasa syukur dan kesadaran akhirat. Identitas Tsa'labah dibentuk melalui diskusi nasihat, yang mendefinisikan makna hidup sebagai lebih dari sekadar kekayaan, menurut teori representasi Stuart Hall. Dari sudut pandang sosiologi sastra Swingewood, narasi ini menunjukkan struktur sosial di mana kekayaan membawa konsekuensi moral dan risiko. Ini mengkritik materialisme dalam masyarakat Muslim.

"Kau tidak boleh poleng ke rumahmu kecuali bekas-bekas pucat diwajahmu hilang. Kau boleh pulang kalau sudah pulih dan segar seperti sedia kala." (SIM-02:86).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan tema ini karena instruksi untuk menghapus "bekas-bekas pucat." Dan mencapai keadaan "pulih dan segar." Mencerminkan pertentangan batin antara kondisi sekarang dan ideal yang diharapkan, yang sering kali muncul dalam perjalanan spiritual. Tema ini menekankan perubahan internal yang diperlukan, di mana individu harus mengatasi kesalahan atau noda masa lalu untuk mendapatkan pemurnian. Dalam konteks ini, instruksi tersebut berfungsi sebagai pendorong untuk refleksi diri, menekankan pentingnya pertobatan atau perubahan hati sebagai langkah menuju arti hidup yang lebih dalam, sekaligus menunjukkan tekanan sosial untuk menyelaraskan diri dengan nilai-nilai keagamaan.

"'Tapi, kalau ada apa-apa denganku bagaimana dengan keluargaku?' jawab Umair. 'Tenang. Demi Latta dan Uzza, akulah yang akan menjaga anak dan keluargamu. Makan minum mereka menjadi tangguanganku. Binasanya mereka adalah binasaku. Darah mereka adalah darahku. Hidup mereka adalah hidupku dan mati mereka adalah matiku.' Sumpah shafwan bin Umayyah." (SPI-04:61).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan tema ini karena kecemasan Umair mengenai keluarganya mencerminkan pertentangan internal antara keberanian

pribadi dan tanggung jawab spiritual. Sumpah Shafwan, meskipun dalam konteks masa pra-Islam, menjadi momen penting yang dapat memicu perubahan, membawa Umair ke arah perjalanan spiritual menuju Madinah. Tema ini menekankan perjuangan dalam diri untuk mengimbangi kewajiban duniawi dan spiritual, serta potensi perubahan identitas melalui janji dan pengorbanan, mendorong refleksi tentang arti kesetiaan dan pertobatan dalam perjalanan hidup.

“Baiklah aku akan membunuhnya. Besok aku akan berangkat ke Madinah. Dan rencana kita ini biarlah hanya kita berdua ynag tahu.’ Kata Umair mantap.” (SPI-05:62).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan topik ini karena hasrat Umar untuk mencabut nyawa orang lain mencerminkan pertentangan batin yang mendalam, sementara rencananya untuk berangkat ke Madinah menunjukkan kemungkinan perubahan spiritual. Topik ini menggarisbawahi perjuangan internal Umar antara kemarahan atau kebencian dengan panggilan jiwanya menuju inti iman, yang bisa menjadi momen penting dalam pencarian makna hidup. Perjalanan ke Madinah, meskipun disertai rahasia, mengajak kita untuk merenungkan bagaimana konflik batin bisa memicu perubahan, menyoroti perlunya transformasi hati saat kita menjalani nilai-nilai spiritual dan moral.

“Kamu dusta! Kamu dan Shafwan duduk di bawah mizab Ka’bah sepuluh hari yang lalu. Shafwan berkata padamu begini-bgini. Dan kamu berkata padanya begini-begini. Dan kamu datang untuk membunuhku. Dan Allah tidak akan menguasakan kamu untuk membunuhku.” (SPI-06:63).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan tema karena tuduhan “bohong” dan maksud untuk membunuh menunjukkan pertarungan batin yang mendalam, yang mungkin dipicu oleh pertemuan di Ka’bah, seharusnya menjadi tempat untuk merenung secara spiritual. Tema ini menggarisbawahi ketegangan antara niat jahat dan panggilan spiritual yang tersirat dari tempat suci, memberikan kemungkinan perubahan jika konflik ini dapat diselesaikan. Hal ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana tempat suci bisa menjadi saksi terhadap perjuangan internal, menekankan pentingnya pertobatan atau kebenaran dalam mencapai kedamaian spiritual dan pemahaman hidup yang lebih mendalam.

“Kisah ini terjadi di kota Damaskus, Syiria. Di kota yang pernah menjadi ibu kota Daulah Umawiyah ini terdapat sebuah masjid besar yang diberi nama Masjid Jami’ At- Taubah” (SIM-03:71).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan tema ini karena nama “Masjid Jami’ At-Taubah” (Masjid Pertobatan) menunjukkan adanya ruang di mana permasalahan batin bisa diselesaikan melalui perubahan spiritual, seperti dalam proses pertobatan. Terletak di Damaskus dan memiliki warisan dari Daulah Umawiyah, lokasi ini memberikan tambahan dimensi historis yang dapat memicu introspeksi tentang identitas dan keyakinan seseorang. Tema ini menekankan kemungkinan masjid sebagai lokasi untuk menghadapi konflik batin dan mencapai pembersihan jiwa, mendorong pemikiran tentang bagaimana sejarah agama bisa menjadi penggerak untuk perubahan spiritual dalam kehidupan pribadi.

“Di Masjid ini, tinggal seorang pendidik yang sangat ‘alim bernama Syaikh Sulaim As- Suyuthi. Kira-kira hampir tujuh puluh tahun ia tinggal di masjid itu.” (SIM-04:72).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan topik ini karena keberadaan Syaikh Sulaim As-Suyuthi sebagai pendidik dan ulama di masjid mencerminkan perubahan spiritual yang terus berlangsung, yang mungkin dimulai dari perjuangan batin atau pencarian makna yang membuatnya menetap selama tujuh dekade. Topik ini menekankan masjid sebagai tempat untuk merenung dan belajar, di mana keilmuan merupakan hasil dari perjalanan spiritual yang mendalam. Lama tinggalnya di sana mengajak kita untuk merenungkan bagaimana dedikasi terhadap pendidikan agama dapat mengatasi permasalahan internal, menegaskan pentingnya transformasi jiwa melalui pengabdian yang berlangsung seumur hidup.

“Kisah indah ini terjadi pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar Ash- Shidiq, sebagaimana dikisahkan oleh Ibnu Abbas. Kal itu, kota Madinah mengalami paceklik. Hujan cukup lama tidak turun. pepohonan layu tanpa buah. Baha makanan sangat langka. Psar sepi. Sebagian orang mulai kelaparan.” (SIM-05:81).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan tema ini karena keadaan kelaparan dan krisis di Madinah pada masa kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shidiq dapat

menyebabkan pertikaian dalam masyarakat, seperti rasa putus asa atau keraguan, yang dapat mendorong perubahan spiritual melalui kesabaran dan doa. Tema ini menekankan perjuangan internal baik secara individu maupun kelompok dalam mencari arti saat menghadapi kesakitan, dengan kemungkinan perubahan yang terkandung dalam kehadiran seorang pemimpin yang bijaksana. Ini mendorong kita untuk merenungkan bagaimana ujian dari Tuhan bisa menjadi pendorong untuk memperkuat keyakinan dan ketenangan jiwa di tengah tantangan hidup.

“Aku tahu pasti, di antara golongan yang akan mendapatkan naungan pada hari tidak ada naungan lagi di hari kiamat adalah seorang pemuda yang diajak berzina oleh seorang wanita cantik dan berkedudukan, lalu ia mengatakan, ‘Sungguh aku takut pada Allah!.’” (SPI-08:90).

Penjelasan: Kutipan ini relevan dengan tema ini karena ajakan berzina memunculkan konflik internal antara keinginan duniawi dan ketaatan, sementara penolakan dengan “Sungguh aku takut pada Allah!” menunjukkan adanya perubahan spiritual. Tema ini menekankan pertarungan internal dalam mempertahankan iman ketika dihadapkan pada godaan, dengan rasa takut kepada Allah sebagai motivasi untuk memurnikan jiwa. Ini mendorong kita untuk merenungkan bagaimana ujian moral dapat menguatkan identitas spiritual, menekankan pentingnya rasa takut kepada Tuhan sebagai dasar untuk mencapai ketenangan batin dan harapan di hari kiamat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa gambaran identitas Muslim dalam *Di Atas Sajadah Cinta* dibentuk melalui narasi spiritual yang rumit, penggunaan simbol-simbol agama yang memiliki makna mendalam, dan hubungan sosial antar karakter yang kaya dengan nilai-nilai Islam. Identitas keislaman dalam novel ini tidak ditampilkan dalam satu bentuk atau tetap, melainkan merupakan hasil dari perjalanan batin tokoh utama yang sarat dengan refleksi, krisis, dan perubahan spiritual. Hasil penelitian ini secara langsung menjawab rumusan masalah serta tujuan yang ditetapkan, dan sekaligus memperkuat hipotesis bahwa karya sastra religius populer bisa berfungsi sebagai sarana untuk membentuk dan merundingkan identitas Muslim yang bersifat dinamis dan multidimensional. Dari perspektif teori, studi ini mengembangkan penerapan teori representasi karya Stuart Hall serta identitas budaya dalam analisis sastra Islam masa kini. Identitas seorang Muslim dalam karya novel tidak muncul dari penetapan yang tetap, melainkan terbentuk lewat diskursus keagamaan, simbol-simbol sufistik seperti sajadah dan air mata penyesalan, serta perjuangan spiritual dan sosial karakter. Dalam konteks sosial, cerita ini menggambarkan pertempuran yang dihadapi oleh komunitas Muslim Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman modern, kesepian yang mendalam, dan krisis moral setelah era reformasi. Dampak ini sangat penting untuk pengembangan kajian budaya dan pendidikan sastra yang lebih reflektif terhadap perubahan sosial dan spiritual pembaca Muslim saat ini.

Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan signifikan untuk pengajaran sastra dan pembelajaran agama yang relevan dengan konteks. Novel *Di Atas Sajadah Cinta* bisa digunakan sebagai materi pengajaran yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan makna identitas keislaman melalui pengalaman spiritual yang bersifat pribadi dan simbolis. Para guru dan pendidik diharapkan dapat mendorong siswa untuk membaca karya sastra dengan pendekatan yang kritis,

mempertanyakan representasi yang dominan, serta mengeksplorasi variasi makna dari setiap karakter dan simbol yang ada dalam teks. Dengan cara demikian, sastra dapat berperan sebagai sarana pembentukan identitas yang inklusif dan penuh empati. Namun, studi ini memiliki beberapa batasan yang harus diperhatikan. Pertama, analisis terfokus hanya pada sebuah novel dan karakter utamanya, sehingga kurang mencerminkan keragaman identitas dalam karya-karya El Shirazy yang lainnya atau dalam konteks gender dan kelas sosial yang lebih luas. Kedua, keterlibatan pembaca dalam wawancara masih rendah dari segi jumlah. Oleh karena itu, diusulkan agar penelitian selanjutnya menganalisis lebih banyak teks sastra religius yang populer, termasuk menggunakan pendekatan interseksionalitas, serta memperluas data empiris dari pembaca dengan berbagai latar belakang. Penelitian yang akan datang juga bisa meneliti bagaimana media digital dan adaptasi visual berkontribusi pada pemahaman identitas Muslim yang disajikan dalam sastra.

5.2 SARAN

Untuk para pengajar, dianjurkan memanfaatkan novel *Di Atas Sajadah Cinta* sebagai materi pengajaran kontekstual dalam pembelajaran sastra agar dapat menanamkan nilai-nilai spiritual sekaligus memperkuat pemahaman kritis mengenai identitas keislaman. Bagi para peneliti, disarankan untuk memperluas studi tentang sastra Islam dengan pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti analisis wacana atau psikologi sastra, demi memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai dinamika representasi identitas Muslim yang beragam. Bagi para peneliti, disarankan untuk memperluas penelitian sastra Islam dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti analisis wacana atau psikologi sastra, untuk memperoleh pemahaman yang lebih beragam dan mendalam tentang representasi identitas Muslim. Untuk penelitian yang akan datang, dianjurkan untuk menerapkan metode campuran dan melibatkan lebih banyak pembaca dari berbagai latar belakang agar hasil penelitian menjadi lebih representatif dan generalisasi yang dihasilkan lebih kuat. Dalam mengatasi keterbatasan yang ada, studi mendatang perlu mengeksplorasi lebih dari satu teks

dan memperbanyak jumlah serta variasi informan sehingga interpretasi data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan valid dalam konteks yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, A. (2025). *Representasi Nilai Kebinekaan Global Dalam Novel Putri Cina Karya Sindhunata Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Jenjang SMA*. (Doctoral Dissertation Universitas Muhammadiyah Malang).
- Astuti, N.D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prhadi Karya Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 13-22.
- Bryant, L. (2021). *Stuart Hall & Theory Of Representation In The Media: Exploring Get Out And Candyman*.
- Chamalah, E., Nuryyati, R., & Azizah, A. (2023). *Critical discourse analysis of Fajriatun Nurhidayatiâ Nyadran-Belajar Toleransi pada Tradisi*. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 8(2), 374-383.
- Devi, M.S. (2025). *Nilai Syariah Dalam Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El-Shirzy (Semiotik)*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 65-74.
- Fatmawati, F. (2022). *Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 15–25.
- Goffar, A., Wuryantoro, A. (2022). *Analisis Strukur Alur Dalam Cerpen Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. *Jurnal Pendidikan Multidispliner*, 1(1), 36-41
- El Shirazy., H. (2020). *Diatas Sajadah Cinta*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hall, S. (1997). *El trabajo de la representacion*. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1, 13-74.
- Katikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tereliye Dan Relevasinya Dalam*

- Pembelajaran Sastra Di Sma. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*. 2(1), 7-17.
- Kertamukti, R., Anderson, S. M., & Asy'ari, A.Z. (2025). *Empoweing Rural Women Through Transformative Leadership Inshigts From KWT Pawon Gendis*. *Jurnal Ilmiah Peuraden- The Indesian Journal Of The Social Sciences*, 13(1), 647-668.
- Marwiyah, M., Zain, L., Kamila, A. D., & Prabowo, T. T. (2025). *Digital Literacy For Participating In Presidential Election: A Study On Indonesian Students*. *Journal Of Media Literacy Education*, 17(1), 121-133.
- Nayottama, A. (2022). *Religiusitas Dan Moralitas Pada Novel Biografi "Buya Hamka" Karya Ahmad Fuadi* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Perreault, M. F., & Hall, S. (2023). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*.
- Rahman, M. T. (2025). *Metodologi Penelitian Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmawati, Z., & Wulandari, Y. (2024). *Representasi Budaya Dalam Novel Siri Karya Asmayani Kusri: Kajian Sosiologi Sastra*. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 134-135.
- Rosadi, A., & Sarbini, A. (2024). *Kiai Dan Moderasi Beragama: Peran Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Pedesaan*. Gunung Djati Publising.
- Simbolon, M.H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2024). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto*. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14-22.
- Swingewood, A. (1970). *Origins Of Sociology: The Case Of The Scottish Enlightenment*. *The British Journal Of Sociology*, 21(2), 164-180.
- Sulwana, S., Jarir, J., & Suproto, M. (2025). *Simbolisme Budaya Dan Religus Dalam Novel "Kembaran Rindu" Karya Habiburrahman El Shirazy: Pembacaan Sosio-Spitual*. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia*, 5(2), 722-726.

- Syarif, H. (2022). *Identitas Budaya Dan Representasi Islam Dalam Novel The Translator Karya Leila Aboulela. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(2), 231-240
- Wibisono, M. Y., & Rahman, M. T. (2025). *Telaah Gerakan Sosial Keagamaan. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Djati Bandung.*
- Wibowo, P. (2020). *Sekuritisasi Wacana Khilafah Di Indonesia. Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations*, 5(1), 25-49.

